SUAMI PILOT DINGIN

Penulis	: Di_evil
Penyunting	: Di_evil
Penata Letak	: Di_evil
Desain Sampul	: Di_evil
Sumber gambar sampul	: Shutterstock

Copyright © 2024 by Di_evil

TAHUN, 2024

353 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Di_evil

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All Right reserved

— PROLOG —

"Hari wisuda yang melelahkan."

"Banyak harus bertemu orang."

Segara terkekeh cukup kencang, ia jelas sudah menduga jika lelaki itu akan bereaksi seperti ini atas curhatannya, karena Segara gemar tertawa.

Namun, dirinya tidak akan merasa tersinggung. Malah senang bisa mengungkapkan apa yang tak menyenangkan hati dengan jujur pada Segara.

Lelaki itu adalah pendengar terbaik untuknya, bahkan sudah sejak mereka di bangku SMA.

"Kalau capek, kamu harus istirahat."

Segara menarik lembut kepala Samiya supaya rebah di bahu kanannya. Tak ada penolakan dari perempuan itu. Dan tentu bertanda baik.

"Manusia introvert." Segara meloloskan ejekan. Upaya meneruskan percakapan mereka.

Namun sayang, Samiya seperti malas meladeni sindirannya. Perempuan itu masih diam.

Artinya, ia harus mengajukan pertanyaan.

"Apa rencanamu sekarang?"

"Setelah kita wisuda," perjelas Segara.

"Aku akan melanjutkan S2 di Swiss."

"Kamu sendiri?"

"Aku akan ambil sekolah pilot di Amerika. Aku sudah lulus semua tes seleksinya."

"Selamat, Segara."

Diloloskan tawa cukup keras sebagai balasannya setelah membisikkan kata terima kasih.

Lantas, digenggam salah satu tangan Samiya. Sayang saja, ia belum dapat mengubah status perempuan itu menjadi kekasihnya lagi, setelah dua tahun mereka sepakat putus.

"Ayo buat sebuah perjanjian mengikat."

Samiya yang merasa ucapan Segara mempunyai maksud tersirat, langsung mengumpulkan fokus dengan memandang kian lekat pria itu.

"Ayo menikah saat usia kita diakhir dua puluhan dan kita sama-sama belum punya pasangan."

"Perjanjian macam apa itu?"

"Perjanjian yang manis, Miya."

Segara menempatkan kedua tangannya pada pipi kiri dan kanan sang mantan kekasih. Ia merasa lucu melihat ekspresi kaget perempuan itu.

"Aku akan sukses menjadi pilot."

"Aku akan kaya, lalu mengajak kamu menikah."

"Jadi, tolong tunggu aku, Samiya."

Cup!

Tanpa izin lebih dulu, Segara mendaratkan satu ciuman singkat di kening sang mantan kekasih.

Dilanjutkan memeluk Samiya Ayodya.

"Deal?"

"Kesepakatan ini kita buat?" Segara memastikan persetujuan atas perjanjian yang diusulkan.

"Oke, deal."

"Ayo bertemu dan kita menikah lima tahun lagi, Gara." Samiya tak keberatan akan

kesepakatan diajukan. Ia tertantang untuk mewujudkan.

"Bagus, Miya. Tetaplah lajang demi diriku."

— BAGIAN 01 —

"Pagi, Ma!"

Ibu Citra Rany nyaris melempar spatula tengah beliau pegang karena kaget akan sapaan Segara dalam seruan yang lumayan kencang.

Sang putra justru tertawa cekikikan.

"Kebiasaan." Ibu Citra Rany sedikit kesal.

"Maaf, Mamaku Sayang."

Segara menyengir lebar. Dipeluk sang ibu dan tak lupa mengecup pucuk kepala ibundanya.

"Mama masak apa? Lapar."

"Ikan kembung, tempe bacem."

"Perfect, Ma." Segara pun berkomentar dengan nada riang. Semua makanan dimintanya dibuat oleh sang ibu. Tak sabar untuk disantap..

"Menjauh dari kompor dulu, Nak."

"Seragam pilot kamu bisa kotor, Gara."

Segara langsung menurut. Dimundurkan kakinya beberapa langkah saja dari sang ibu.

"Jadi agenda hari ini?"

"Jadi dong, Ma." Segara kian antusias.

"Aku sudah pesan buket mawar besar."

"Aku juga sudah menyiapkan kalimat-kalimat yang manis untuk aku katakan ke Samiya."

Sang ibu pun tertawa.

"Gimana penampilanku, Ma? Ganteng nggak?"

Ibunya langsung menoleh ke belakang.

Segara memasang pose bergaya terbaiknya. Ia berdiri dengan posisi punggung yang tegap. Lalu kedua tangan menyilang di depan dada.

Kaki-kaki panjangnya pun ditegakkan. Tak lupa memamerkan seringaian andalan pada sang ibu.

"Ganteng, Nak."

"Gantengan mana dari Yama? Kak Sekala?"

"Kalian bertiga ganteng, Gara."

Segara terkekeh dengan jawaban klise sang ibu.

"Jangan menyamaratakan kegantenganku sama Yama dong, Ma. Kami kembar nggak identik."

"Kegantengannya beda lah." Segara pun masih santai melanjutkan guyonan. Tentu tertawa juga.

"Tapi bagi Mama, ketiga putra Mama ganteng. Tidak ada satu yang lebih unggul."

"Oke lah, Ma. Oke." Segara memilih mengalah.

"Bawa dia ke sini, Nak."

Segara kembali mendekati sang ibu, saat ucapan orangtuanya itu terasa tak cukup jelas. Terutama siapa yang tengah dimaksud ibunya.

"Bawa dia ke sini, Ma?"

"Samiya, Nak."

Segara lantas lumayan terkejut dengan jawaban sang ibu. Tidak diduga permintaan ibundanya.

Namun, ia akan menanggapi tanpa beban. Dan tentu dirinya juga punya keinginan mengenalkan Samiya ke keluarganya sebagai calon istri.

"Mama nyari mantu kedua? Biar Hima nggak sendirian menemani Mama arisan?"

"Boleh, kalau kamu ingin segera menikah."

"Mau cucu berapa, Ma?" celoteh Segara ringan.

Sang ibu langsung memerlihatkan ekspresi yang serius, dengan mata sudah memelotot lagi. Pasti tak menyangka akan pertanyaannya.

"Astaga, Nak. Menikah dulu baru kita pikirkan berapa cucu yang bisa kamu kasih ke Mama."

"Oke, Ma. Oke." Segara pun masih menanggapi enteng tanggapan sang ibunda.

"Aku langsung lamar Samiya, nih? Dua bulanan ini aku nikah gimana, Ma? Boleh nggak?"

Segara menyeringai pada sang ibu.

Tentu niatannya sangat serius berkaitan dengan mengajak Samiya menikah. Ia sudah merancang sejak dua tahun lalu, tentang pernikahan.

Setelah nanti siang bertemu sang mantan kekasih, ia akan langsung membahas janji yang mereka dulu buat.

Rasa rindunya pada Samiya memuncak. Dan semoga saja wanita itu masih menyimpan perasaan sama untuknya.

.....

— BAGIAN 02 —

“Apa lagi, Sanis?” Samiya menyahuti telepon sang adik bungsu dalam nada jengkel.

“Kalau kamu mau nikah, ya nikah aja duluan.”

“Kakak nggak masalah kamu salip.”

Siapa yang tidak greget ditelepon berulang kali dengan tujuan sama, yaitu menanyakan pendapat dirinya mengenai rencana saudari bungsunya itu menikah, sekitaran tiga bulan lagi.

Jika Sanistya ingin melepas masa lajang, maka lakukan saja. Ia sama sekali tidak keberatan jika sang adik bungku melangkahinya.

Secara usia dan juga urutan kelahiran di dalam keluarga mereka, ia adalah anak tengah. Kakak sulung mereka, Sapta Priga Ayodya, juga belum menikah, walaupun sudah amat cukup umur dan matang dalam membina sebuah rumah tangga.

Namun jika usia dijadikan patokan, tak akan adil karena setiap orang pasti memiliki prinsip serta rencana sendiri di hidupnya, termasuk menikah.

Tidak boleh ada yang memaksa. Siapa pun itu. Apalagi orang lain. Samiya tentu tegas akan hal ini. Tak bisa diintimidasi pihak tertentu.

Dalam artian kerabat-kerabat terdekat, terutama orangtua dan saudari bungsunya. Untung, sang ayah maupun ibunya bukan tipe diktator yang akan ikut campur mencarikannya pasangan.

Mereka menyerahkan keputusan secara penuh, sudah pasti dengan syarat tidak menciptakan masalah pelik dalam urusan asmara.

Dan beberapa hari belakangan, justru sikap yang menyebalkan ditunjukkan sang adik bungsu. Ia seakan-akan didesak untuk menikah segera.

Sanistya juga menawarkan mencarikan dirinya calon suami. Padahal saudarinya itu menerima perjodohan yang dipersiapkan ayah mereka.

Tingkah Sanistya cukup mengganggu. Dan andai saja mereka saling bertemu langsung, ia pasti sudah akan mengajak adiknya itu duel.

Sayang, Sanistya sedang di Surabaya.

“Bagaimana?” tanggap Samiya ketika didengar celotehan saudari bungsunya yang tidak cukup bisa dipahami dengan pengertian semestinya.

“Sebentar, sebentar.”

“Coba kamu ulangi lagi.”

Sang adik segera mengungkapkan kembali apa yang tadi dikatakan. Ia pun mendengar saksama setiap kata dilontarkan santai oleh Sanistya.

Setelah saudari bungsunya selesai bicara, maka kesimpulan lekas didapatkan. Dan

membuatnya jadi geram akan rencana dimiliki Sanistya.

“Tidak.” Samiya menunjukkan penolakan tegas.

“Aku bisa cari suami sendiri, Adikku Sayang.”

“Tidak perlu dijodoh-jodohkan. Oke?”

“Kamu laksanakan juga dengan baik, permintaan Papa. Tetaplah menikah dengan Pak Prabha itu.”

Sebelum sang adik menjawab, Samiya memilih untuk mengakhiri acara bertelepon

mereka yang sama sekali tidak penting untuk diteruskan.

Samiya memasukkan segera ponsel ke dalam tas mahalnya. Lantas, berkaca seperkian detik guna memastikan riasan wajah tidak luntur.

Baru kemudian, ia turun dari mobilnya.

Langkah dibawa ke bagian lift, akan dinaikinya menuju lantai teratas, tempat kantornya berada.

Samiya berjalan santai karena tak diburu waktu. Hanya ada jadwal rapat nanti, setelah

jam makan siang usai, bersama beberapa staf inti.

“Siapa dia?” gumamnya begitu pelan.

Samiya merasakan nyata ada seseorang berjalan di belakangnya, sejak turun dari kendaraan.

Awalnya ingin diabaikan karena mungkin saja yang mengikuti adalah salah satu pegawai. Tapi jika memang salah satu staf perusahaannya, pasti akan dilontarkan sapaan untuknya.

Bagaimana jika orang jahat? Rasanya mustahil karena pengamanan di kantornya ketat,

termasuk areal parkir yang terletak paling bawah.

Daripada terus menebak asal-asalan, lebih baik memastikan dengan melihat langsung sosok itu yang masih mengikutinya, malah kian dekat.

Tubuh diputar cepat ke belakang.

Sudah disiapkan sebuah jurus bela diri, andaikan saja memang memiliki maksud jahat padanya.

Samiya pikir akan menyaksikan sosok dengan penampilan preman yang garang, namun mata

malah menangkap seorang pria tinggi nan gagah berseragam pilot rapi. Ia langsung tertegun.

Merasa kagum pula dengan ketampanan sosok asing di depannya yang tersenyum begitu manis.

“Hallo, Samiya.”

Netra membulat ketika namanya disebut oleh si pilot. Jelas kaget karena tak menyangka dirinya dikenali. Namun ia tidak tahu pria itu.

Samiya pun spontan mundur, manakala jarak di antara mereka semakin ingin dipangkas si pilot.

“Apa kabar, Miya?”

“Akhirnya kita bertemu juga, setelah enam tahun kita berdua tidak pernah saling berkabar.”

“Aku kangen kamu, Miya.”

Dada Segara tambah bergemuruh karena rasa rindu yang dipendamnya bertahun-tahun. Ingin sekali dipelukmya sosok Samiya dalam upaya menumpahkan kegembiraan bertemu wanita itu.

Ketika didekati sang mantan kekasih, Samiya justru melangkah menjauh darinya.

“Maaf, Anda siapa, ya?”

“Kenapa Anda tahu nama saya Samiya?”

Segara langsung tertegun di tempat. Tak percaya dengan apa yang dikatakan mantan kekasihnya.

“Segara Adyatama.” Disebut namanya sendiri.

“Maaf, saya tidak mengenal Anda, Tuan.”

Buket bunga yang tengah dipegangnya, terjatuh ke bawah. Ucapan Samiya begitu menohok. Ia pun ingin mengajak wanita itu bicara lebih lanjut namun Samiya sudah berjalan meninggalkannya.

Ada apa dengan sang mantan kekasih?

— BAGIAN 03 —

"Sama Papa yuk, Nak."

Sang keponakan yang duduk di pangkuannya langsung memeluk dirinya, saat sang kembaran hendak mengambil bayi perempuan itu.

"Yansia, ini lho Papanya Yansia, Nak."

"Bukan Om Gara, Papanya Yansia."

"Lengket banget Yansia dengan Om Gara."

Saat sang kembaran ingin mendekat mengambil keponakan cantiknya, Segara

langsung bangun dari sofa dengan gerak cekatan.

Upayanya menghindari Yama yang mencoba tuk mengambil sang keponakan dari dirinya. Tidak akan dibiarkan karena ia belum puas bermain bersama buah hati kembarannya itu.

Yansia masih anteng dalam gendongannya. Bayi berusia delapan bulan itu pun tertawa cekikikan diajak dirinya berlari mengitari ruangan tamu.

Yansia tentu sangat menggemaskan. Dan sebagai cucu pertama serta keponakan perdana

di dalam keluarga mereka, Yansia amatlah disayang.

Jika libur terbang, maka ia akan menyempatkan waktu berkunjung ke rumah Yama, menjenguk keponakan cantiknya yang selalu dirindukan.

"Woi, anak gue balikin."

"Mau gue bawa ke Bandung." Segara menjawab enteng sembari menyeringai ke arah Yama.

"Sayang, anak kita mau dibawa Segara."

"Kita buat anak lagi aja, ya, Sayang?"

Segara geli mendengar celotehan-celotehan sang kembaran yang ditujukan pada iparnya yang berada di dapur. Ia mendekat segera ke Yama dan melayangkan tendangan di bagian betis.

Yama terkekeh kencang. Dirinya menimpali.

Tidak lama kemudian, Sahima sudah datang ke ruang tamu. Mungkin disebabkan gurauan sang kembaran tadi. Baiklah, ia harus siap-siap untuk menyaksikan interaksi mesra pasutri bucin.

Sang keponakan pun seketika merengek karena melihat Sahima. Koneksi antara ibu dan bayinya memang kuat. Ia pun harus menyerahkan Yansia pada iparnya agar keponakannya anteng lagi.

"Makanannya, sudah aku taruh di atas meja."

"Kalian berdua makan duluan nggak apa-apa, aku mau nidurin Yansia."

Ucapan Sahima ditujukan padanya dan Yama.

"Oke, Sayang. Makasih untuk masakannya."

Seperti biasa, sang kembaran tidak akan malu bersikap mesra pada Sahima di depannya.

Kali ini, merengkuh posesif iparnya dan juga mengecup pucuk kepala Sahima dengan sayang.

Dibanding melihat lebih lama kemesraan pasutri bucin, Segara pun memilih melenggang ke ruang makan. Ia sudah sangatlah lapar. Terakhir diisi perut dengan makanan, saat sarapan pagi.

Bisa saja pergi ke restoran tadi, namun karena rindu dengan Yansia, sekalian saja menumpang makan di rumah sang kembaran.

Masakan Sahima jelas enak, sesuai lidahnya.

"Gimana kencan lo tadi, Bro?"

Pertanyaan diajukan oleh Yama yang sudah ikut bergabung dengannya di meja makan. Duduk tepat di sebelahnya. Lengannya ditepuk-tepuk.

Reaksi pertama ditunjukkannya adalah gelengan berkali-kali. Mulut tak bisa bicara karena tengah mengunyah siomay yang diambilnya dari piring

"Lo gagal kencan?"

"Bukan gagal lagi." Segara menyahut kali ini.

"Dia nggak kenal gue," imbuhnya kemudian.

Sang kembaran yang baru memalingkan wajah, kembali memandangnya dengan mata melebar. Reaksi kaget atas pemberitahuannya, tentu saja.

"Gue nggak tahu juga."

"Pas gue nyebut nama, dia bilang nggak kenal gue." Segara menerangkan lebih lanjut.

Dadanya terasa ngilu, ketika teringat bagaimana Samiya memandangnya tanpa rasa. Tidak seperti dulu yang selalu menatapnya dengan teduh.

Jelas masih timbul pertanyaan mengapa mantan kekasihnya bersikap demikian? Sungguh dirinya tidak habis pikir Samiya melupakannya.

"Terus lo mau gimana, Bro?"

"Gue akan cari tahu alasannya."

"Gue harus buat Miya ingat gue lagi." Segara pun mantap dengan keputusan akan dilakukan.

"Gue dukung lo, Bro."

"Kalah lo butuh bantuan, gue siap."

Segara terkekeh geli akan ucapan kembarannya. Yama kembali menepuk-nepuk bahu kanannya.

"Gue mau nikah nyusul lo, Yam. Gue mau cuma Miya yang jadi istri dan mama anak-anak gue."

"Lo punya niat bagus, pasti bakal terlaksana. Lo cuma harus jadi pejuang cinta yang tangguh."

"Gue dukung lo nikahin Miya. Terus kasih anak gue teman main. Perempuan atau laki-laki boleh. Kagak masalah gendernya apa."

Segara jelas tertawa akan celotehan Yama.

"Katanya lo mau kasih Yansia adik baru?"

"Hima belum mau bikin anak lagi. Katanya nunggu sampai Yansia umur tiga tahun."

"Tema main anak gue dari lo aja, Gara."

"Oke, tahun ini gue bikinin." Segara pun mantap menerima tantangan Yama.

— BAGIAN 04 —

"Untuk privat jet, belum bisa, Pa."

Jawaban Samiya berikan dengan tegas pada sang ayah di ujung telepon, atas pertanyaan mengenai kemungkinan penyewaan pesawat pribadi untuk salah satu kolega politik luar orangtuanya itu.

"Kita masih kekurangan pilot, Pa."

"Kita cuma punya empat pilot, dua di antaranya untuk helikopter. Sisanya sudah ada jadwal hari ini ke Batam dan juga Medan."

"Papa mendadak minta privat jet lagi. Mana bisa aku persiapkan dengan tiba-tiba," protes Samiya.

Sang ayah tertawa di seberang telepon. Lantas, mengeluarkan pembelaan atas permintaan yang tadi diajukan. Namun, Samiya tetap saja kesal.

Ayahnya pun tetap berusaha membujuk. Ia tentu diminta mengupayakan usaha terbaik demi bisa terlaksana apa yang diinginkan ayahnya.

"Tetap nggak janji, ya, Pa."

"Seleksi pilotnya baru akan aku lakukan hari ini. Dan baru ada tiga yang mendaftar dari kemarin."

"Papa jangan aneh-aneh pokoknya. Bilang aja ke sahabat Papa, kita nggak bisa menyediakan buat hari ini. Kalau besok, kemungkinan bisa."

"Belum ada reservasi privat jet besok."

Samiya kira sang ayah akan mendebat. Namun menunjukkan kesetujuan atas solusinya. Jadi, ia bisa membereskan masalah dengan cepat.

Ayahnya lalu mengganti topik. Bertanya apakah nanti malam, ia punya waktu pulang ke rumah untuk makan bersama. Acara kumpul keluarga.

Samiya spontan mengangguk, walau sang ayah tidak melihatnya. "Iya, Papa. Aku bisa."

"Sampai jumpa ntar malam, ya, Pa."

"Oh, iya, Papa dan Mama mau dibawakan apa?"

"Tidak ada? Oke, Pa."

"Sampai jumpa di rumah," ujar Samiya sekali lagi, sebelum menutup telepon dengan ayahnya.

Setelah terputus sambungan panggilan, ponsel lekas ditaruh di atas meja. Lalu, Samiya bangun dari kursinya. Hendak keluar dari ruangan kerja untuk mencari kopi di kantin kantor. Ia butuh sedikit kafein karena merasa cukup mengantuk.

Lift digunakan turun agar cepat.

Awalnya ia sendiri di dalam. Namun kemudian, ada orang lain bergabung dari lantai bawah.

Dikiranya salah satu staf, namun ternyata sosok seorang pria berseragam pilot rapi.

Rasanya tak asing bagi dirinya, seperti pernah bertemu.

Samiya lekas berusaha mengingat-ingat. Tidak mungkin ia salah mengenali jika memang benar mereka berdua pernah berjumpa sebelumnya.

Samiya langsung membulatkan mata, manakala ingatan tentang siapa sosok pilot di hadapannya sudah muncul. Ia pun lekas menjaga jarak.

Pertemuan mereka tempo hari tentu tidak cukup menyenangkan bagi Samiya, dengan sikap pria itu yang sangat manis dan akrab padanya.

"Kita bertemu lagi, Samiya."

Si pilot menyapanya ramah. Tersenyum begitu manis seperti sebelumnya. Dan sikap yang pria itu perlihatkan membuat dirinya bingung harus bereaksi seperti apa bagusnya dan tak menyakiti.

"Hallo." Akhirnya dipilih menyapa singkat.

"Belum bisa ingat aku?"

Samiya menggeleng pelan.

Atensi yang belum dipindahkan dari sosok sang pilot muda, tentu disaksikan manakala pria itu mengulas senyuman kecut yang amat jelas.

Samiya ingin berempati. Hati kecilnya juga tak enak karena seperti mengecewakan pria itu.

Dan walau sosok bernama Segara Adyatama itu tidak tampak menyeramkan, ia tetap waspada saat si pilot semakin mendekatkan diri.

"Kenapa kamu di sini? Menguntit?"

Si pilot tertawa pelan, cukup singkat juga.

"Aku mau melamar kerja di sini."

"Di perusahaanku? Sebagai apa?" Samiya tentu perlu keterangan yang lebih banyak.

"Pilot."

"Untuk privat jet? Atau helikopter kami?"

"Yang mana saja boleh. Aku punya lisensi untuk pesawat biasa dan juga helikopter."

"Benarkah? Silakan ikuti tesnya."

"Siap, Miya."

"Semoga lulus." Samiya lanjut menanggapi.

"Aku pasti akan lulus."

"Jam terbangku sudah cukup banyak," imbuh Segara dengan kepercayaan diri tinggi.

"Aku juga harus diterima di sini agar bisa terus bertemu kamu dan kamu bisa mengingatku."

Samiya kemudian kaget, tatkala tangan kirinya tiba-tiba diraih dan diberikan sesuatu.

Selembar foto ternyata.

"Ini waktu kita SMA, Miya."

"Kita ambil dengan ponselku foto kita berdua. Waktu itu, kamu memintaku mencetaknya."

Samiya masih memusatkan atensi pada selembar foto yang diserahkan si pilot tadi. Ia tentu saja tertegun melihat potret dirinya

bersama pria itu di dalam foto. Mereka saling merangkul.

Sama-sama menjulurkan lidah dengan senyuman bahagia yang kedua kompak perlihatkan.

Namun, ia tak mampu mengingat apa-apa. Tidak ada satu pun memori terlintas di kepalanya.

Siapa sebenarnya Segara Adyatama ini?

Ketika Samiya memutuskan menggali informasi secara langsung pada si pilot,

sosoknya sudah keluar dari lift. Ia pun coba menyusul.

Namun saat melihat Segara Adyatama berbicara dengan Sanistya Ayodya, maka niat dibatalkan.

Kenapa si pilot terlihat akrab dengan adiknya?

— BAGIAN 05 —

"Tolong dibantu, please, Kapten."

"Iya, saya yang tanggung jawab, kalau terjadi masalah kedepannya. Tapi, saya yakin Segara Adyatama adalah pilot yang andal."

"Jam terbangnya juga sudah banyak, kan?"

"Baik, terima kasih, Kapten Migha."

"Saya mohon bantuan Anda. Terima kasih sekali lagi. Jika ada kendala, hubungi saya, ya."

Segara berdeham guna membuat atensi Sanistya Ayodya terarah padanyaa. Adik bungsu dari sang mantan kekasih juga sudah selesai bertelepon.

Sanistya tentu lekas memandangnya.

"Sudah beres, Kak."

"Tinggal tunggu ditelepon untuk kerja, ya."

"Aku diterima dari jalur nepotisme?" Segara pun bereaksi dengan kalimat bernada candanya.

"Jalur rahasia."

Segara mengikuti tawa yang diloloskan Sanistya.

"Makasih banyak sudah bantu."

"Jika aku diterima, aku akan bayar upeti."

Segara memang masih bicara dengan nada sarat guyon, namun ia serius akan ucapannya. Wajar saja dilakukan karena Sanistya sudah menolong.

"Eh, nggak usah, Kak. Aku bisa kena sidak Papa kalau aku ketahuan terima suap."

"Lagian, aku berprinsip akan kasih peluang ke teman dan juga kerabat terdekat untuk kerja di perusahaan penyewaan privat jet kami."

Segara hanya mengangguk-angguk. Ia tak punya komentar lagi. Bahkan, ia ingin mengganti topik ke hal lain yang memang ingin diketahui.

Sanistya seperti bisa menjadi sumber informasi, mengingat memiliki hubungan keluarga dengan Samiyaa. Ia hanya perlu berani bertanya.

"Kak Segara mau mendekati Kak Samiya lagi?"

Anggukan beberapa kali ditunjukkan, tanpa satu pun patah kata yang menyertai. Masih menunda untuk bertanya, membiarkan Sanistya bicara.

"Tujuan mendekati Kak Miya mau diajak nikah nggak? Kalau cuma mau main-main, maaf saja aku nggak akan dukung Kak Segara, ya."

"Mending aku jodohkan Kak Miya sama salah satu temanku yang suka Kak Miya."

"Jangan." Nada bicara Segara lebih serius.

"Aku tidak ingin main-main dengan Miya."

"Aku berencana mengajak dia menikah."

"Benar, Kak Segara?"

Kembali kepalanya diangguk-anggukan dengan mantap. Ia sedikit tegang karena pembicaraan ini namun harus tetap bisa rileks

dalam berpikir dan mengambil keputusan yang tak merugikannya.

"Oke, aku akan bantu Kak Segara."

"Seperti dulu, saat aku comblangin Kak Segara dan Kak Miya. Hehehe. Tapi harus janji benaran bakal menikahi kakakku itu, ya, Kak Segara."

"Pasti." Dijawab mantap lagi ucapan Sanistya.

"Aku masih mencintai Miya sampai sekarang."

"Dari SMA, hanya dia yang aku sukai."

"Tapi, Miya tidak mengingatku sedikit pun."

Segara sudah memusatkan atensi ke sosok adik Samiya dengan tatapan yang sarat tanya.

Tentu ingin Sanistya menjelaskan semua yang belum dirinya tahu. Ia butuh keterangan lengkap agar bisa memahami kondisi Samiya.

"Kak Miya mengalami musibah saat main ski di Swiss. Kak Miya jadi lupa ingatan."

"Awal Kak Miya sadar, nggak ada satu pun dari keluarga kami yang Kak Miya ingat."

"Butuh tiga bulan sampai ingatannya balik."

"Nah, aku nggak nyangka kalau Kak Miya tetap nggak ingat Kak Segara. Aku jadi bingung."

Sanistya ingin mencerocos lagi, tapi saat dilihat mantan kekasih sang kakak terdiam dengan raut wajah menunjukkan kekagetan sangat nyata, ia pun memutuskan untuk diam sebentar.

Menunggu reaksi dari Segara Adyatama.

Sanistya lantas terkejut mendapati seniornya di sekolah menengah atas itu, menitihkan air mata.

Tentu saja, Segara merasa sangat sedih setelah tahu bagaimana kondisi Samiya. Hatinya pedih.

Kenapa dirinya tidak dari dulu saja menjalin lagi komunikasi dengan wanita itu, sehingga ketika Samiya mengalami kejadian buruk tersebut, ia akan tahu. Rasanya sangat terlambat sekarang.

Namun ia sudah bertekad akan membuat Samiya kembali mengingatnya. Wanita itu tidak boleh melupakan dirinya terus. Apalagi, mereka masih memiliki janji yang harus diupayakan terjadi.

Bagaimana caranya, ia akan berusaha keras. Dan pastinya akan ada jalan keluar terbaik untuk bisa diambil agar Samiya kembali ke pelukannya.

"Sanistya?"

"Kenapa, Kak Segara?"

"Mau membantuku mendapatkan hati Miya lagi? Aku perlu pertolongan kamu jadi mak comblang kami seperti dulu. Kamu mau, Sanistya?"

"Pasti aku bantu, Kak."

"Aku ingin Kak Miya menyusulku menikah."

"Kak Segara bisa kan menikahi Kak Miya tahun ini?" Sanistya meminta kepastian lebih jelas.

"Akan langsung aku nikahi Miya, setelah dia berhasil mengingat siapa diriku."

"Bagus, Kak Segara. Aku dukung, deh."

"Nah, aku ada ide nih supaya ingatan Kak Miya cepat balik?"

Segara menaikkan alis. Merasa penasaran.

"Ide apa?" tanyanya kemudian.

— BAGIAN 06 —

"Ada pendaftar pilot terbaru?"

"Ada, Bu Miya. Tiga orang lagi mendaftar."

"Kapan Kapten Migha akan tes?"

"Katanya tiga hari lagi, Bu."

Samiya mengangguk-angguk saja. Tak memiliki pertanyaan lanjutan yang ingin diajukan pada sang sekretaris. Informasinya sudah jelas.

Samiya pun mengembalikan fokus pada layar tablet miliknya, membaca dengan teliti jadwal penyewaan pesawat-pesawat pribadi dan empat helikopter hari ini yang telah disetujui kemarin.

Nama Segara Adyatama jelas mencuri atensinya.

Pilot itu akan menerbangkan klien VIP mereka ke Bali dengan privat jet jenis terbaru yang baru dua bulan ini perusahaan beli dari Jerman.

Dengan jam terbang Segara Adyatama yang sudah mumpuni, tentu ia tak perlu cemas pilot itu akan melakukan kesalahan saat bekerja.

Hanya saja, keberadaan dari Segara Adyatama sebagai salah partner kerjanya membuat tidak nyaman. Mereka harus bersinggungan setiap hari dan bertemu di kantornya untuk urusan tertentu.

Tentang siapa sebenarnya Segara Adyatama itu, masih menjadi tanda tanya besar baginya.

"Ada lagi yang Bu Miya butuhkan?"

Lamunan Samiya langsung tersentak akan apa yang ditanyakan sang sekretaris. Ia harus segera meraih konsentrasi lagi guna bekerja.

Gelengan pelan lantas ditunjukkan.

"Tidak."

"Kamu boleh keluar, Rova."

"Iya, Bu Miya."

Rova Clasia segera melenggang meninggalkan ruangan kerjanya, seperti yang telah diminta.

Jadwal penerbangan kembali dibaca karena tadi masih tersisa dua halaman harus diperiksa.

Tok!

Tok!

Tok!

Belum lama dirinya membaca, pintu ruangan kerjanya diketuk lagi. Dan sosok sang sekretaris pun kembali muncul tepat di hadapannya.

"Maaf, Bu Miya."

"Kenapa?" tanyanya to the point saja.

"Ada yang mau bertemu, Bu Miya."

"Siapa?" Samiya semakin penasaran manakala melihat senyuman aneh dari asistennya.

"Salah satu pilot yang kemarin lulus."

"Tadi pilotnya menyebut nama Segara Adyatama pada saya, Bu Miya. Apa boleh dia masuk?"

Samiya tertegun sejenak. Jelas mengenali siapa yang baru disebutkan oleh sang sekretaris.

Kenapa Segara Adyatama ingin bertemu? Apa membahas pekerjaan? Atau lainnya?"

"Bu Miya? Bagaimana? Boleh dia masuk?"

Rova menunggu jawabannya.

Dengan gerakan kepala mantap, ditunjukkannya anggukan beberapa kali. Sang sekretaris tentu saja sudah paham maksud reaksinya.

Rova Clasia pun segera pergi keluar, sudah pasti akan memanggil Segara Adyatama ke dalam.

Samiya mendadak gugup. Detakan jantung juga semakin mengencang. Padahal, ia belum melihat si pilot secara langsung, namun sudah tegang.

Tidak.

Dirinya harus tetap rileks menghadapi pria itu.

Bagaimana pun juga, Segara Adyatama sudah resmi menjadi penerbang untuk salah satu

privat jet perusahaannya. Ia akan menjalin kerja sama sampai setahun kedepan dengan si pilot.

Dan ketika didengarnya derap langkah kaki yang kian mendekat, debaran jantung Samiya tambah keras. Entah mengapa reaksinya seperti ini.

"Selamat pagi, Bu Bos."

Suara berat milik Segara Adyatama meloloskan sapaan lembut, membuatnya merinding.

Lalu, ketegangan menguat manakala dilihat pria itu berdiri gagah dengan seragam pilot

andalan yang menyuguhkan penampilan kharismatik.

Tak ketinggalan wajah Segara Adyatama tampak lebih cerah dengan senyum menawan yang pria itu pamerkan padanya. Tatapan pun intens.

Lantas, pandangannya dialihkan ke buket bunga mawar berukuran cukup besar yang diserahkan oleh Segara Adyatama. Ia kebingungan.

"Hadiah untuk, Bu Bos."

"Maaf, tapi saya tidak berulang tahun." Samiya pun masih berusaha untuk menolak pemberian.

"Ulang tahun Bu Bos tanggal 13 September."

Samiya tentu saja kembali dibuat tertegun oleh ucapan Segara Adyatama. Ia kian bingung pula harus menanggapi bagaimana percakapan ini.

Namun diputuskan untuk menerima buket bunga mawar pemberian sang pilot. Tak mau saja ia membuat pria itu kecewa atas hadiah disiapkan.

"Thank you." Samiya berterima kasih.

"Kamu paling suka aku kasih mawar."

"Yah?" Samiya mendengarkan perkataan Segara Adyatama, namun tak bisa memahami.

"Kamu akan senang kalau aku beri mawar, saat kita pacaran masa-masa SMA, Bu Bos."

"Begitukah? Maaf aku tidak ingat."

"Apa tidak ingin mengingat semua lagi?"

"Semua lagi?" Samiya mengulang. Gagal paham akan arah pembicaraan sang pilot.

"Kisah kita yang kamu lupakan, Miya."

"Aku akan membantumu mengingat semuanya."

Segara Adyatama sungguh-sungguh dengan niat yang diucapkan. Seperti saran Sanistya, ia harus lebih berani lagi memperjuangkan Samiya.

Tak ada kesempatan yang tidak bisa digunakan untuk mengembalikan memori wanita itu soal dirinya dan kenangan-kenangan mereka.

"Kamu bisa pikirkan pelan-pelan, Miya. Jangan terbebani dengan semua yang aku bilang."

Segara menggerakkan tangan ke kepala mantan kekasihnya, membelai lembut helaian rambut Samiya yang kebetulan tengah digerai.

Wanita itu untungnya tidak menolak atau coba menghindar atas apa yang dilakukannya.

"Hari ini adalah hari pertamaku bekerja di sini."

"Aku senang bisa melihat kamu langsung, Miya. Aku akan semangat menerbangkan pesawat hari ini."

"Bekerjalah dengan penuh tanggung jawab, Kapten Segara."

— BAGIAN 07 —

"Malam, Ma." Segara menyapa cepat sang ibu saat teleponnya untuk kedua kali diangkat.

Yang pertama, sekitar sepuluh menit lalu. Dan tak dijawab oleh sang ibu. Tentu, ia cukup cemas dan berpikiran tidak-tidak akan kondisi ibunya.

Namun ketika sudah mendengar suara lembut orangtuanya di ujung telepon, ia menjadi lega.

"Aku sudah landing di Jakarta, Ma."

"Jam dua belas tadi tepatnya," tambah Segara guna memberikan penjelasan lebih rinci.

Sang ibu pasti akan bertanya.

Karena sudah diterangkan, tentu saja tidak ada lontarkan kalimat yang berkaitan. Ibunya justru mengonfirmasi kapan dirinya akan tidur.

"Aku masih di kantor, Ma."

"Setengah jam lagi, aku ke apartemen."

Sang ibu jelas menasihati supaya dirinya pulang tak lebih larut, khawatir di jalan terjadi apa-apa.

Setiap orangtua pasti memiliki kecemasan untuk anaknya, sekalipun sudah amat dewasa dan bisa menjaga keselamatan diri dengan pasti.

"Iya, Ma, iya."

"Aku akan balik ke apartemen sekarang."

"Mama juga harus tidur. Sudah malam."

"Minggu depan, aku pulang ke Bandung."

Sang ibu menjawab singkat saja. Didengar pula suara menguap di seberang telepon dengan jelas.

"Dah, Maa." Segara pun mengakhiri panggilan, setelah sang ibu berdeham pelan.

Tanda setuju jika ia menyudahi obrolan di antara mereka.

Namun, saat ditekan ikon merah di layar ponsel, sang ibu malah bertanya kembali. Benar-benar mendadak hingga membuatnya tak sempat untuk mendengar semua kalimat ibunya luncurkan.

"Mama nanya apa? Tolong diulangi, Ma."

Sang ibu lekas meluncurkan pertanyaannya.

"Bagaimana dengan Miya? Apa dia sudah bisa mengingat siapa diriku?" Segara pun turut juga mengulangi apa yang ditanyakan ibunya.

Tentu akan dijawabnya pula.

"Belum, Ma."

"Agak nggak mungkin dia bisa ingat aku dengan waktu cepat. Tapi, aku tetap berusaha, Ma."

Segara tidak ingin membuat ibunya semacam merasa terbebani dengan masalahnya. Lagi pula, ia yang harus menyelesaikan semua ini.

Namun sebagai orangtua yang amat peduli akan prakara dihadapi anak-anaknya, seorang ibu tak bisa mengabaikan begitu saja kan?

"Mama harus percaya aku pasti akan bawa Miya ke rumah Mama dan Papa. Kasih aku waktu satu bulan, ya? Mama tunggu di Bandung."

Segara kembali meyakinkan sang ibu.

"Aku mau pulang ke apartemen secepatnya. Tapi Mama ngajak aku bicara terus. Kapan aku bisa balik, kalau kita nggak berhenti teleponan, Ma."

Hendak dialihkan pembicaraan ini.

"Besok lagi, aku telepon Mama."

"Dah, Maa." Segara pun benar-benar menyudahi panggilan di antaranya dan sang ibu kali ini.

Ponsel langsung dikembalikan ke saku celana. Ia juga mulai melangkahkan kaki menuju tangga. Akan turun ke lantai basemen mengambil mobil.

Namun kemudian, Segara tiba-tiba saja berhenti berjalan karena melihat sosok Samiya Ayodya.

Wanita itu duduk pada salah satu kursi empuk yang berjejer rapi di dalam ruang tunggu tamu.

Sang mantan kekasih membawa buket bunga pemberiannya tadi pagi. Ia sedikit terenyuh.

Segara tak punya niat bergabung duduk dengan Samiya di kursi, tapi ketika wanita itu arahkan atensi padanya, kaki spontan bergerak mendekat.

"Belum pulang, Bu Bos?"

Samiya menggeleng pelan.

"Mau pulang bareng?"

Sang mantan kekasih pun kembali menunjukkan balasan berupa gelengan dalam gerak pelan.

Segara merasa bahwa mereka masih belum bisa menyambung mengobrol karena ingatan Samiya belum pulih. Jadi, percakapan mereka pasti akan seperti orang asing, tak saling mengenal.

"Aku pamit duluan pulang."

Ya, Segara memilih pergi lebih dulu. Mungkin saja Samiya butuh ruang menyendiri. Ia enggan mengganggu, andai saja wanita itu tidak merasa nyaman dengan kehadiran dirinya.

Namun baru sesaat kaki dilangkahkan menjauh dari kursi, Samiya pun ikut bangkit.

Lalu, tangan wanita itu meraih salah satu lengannya.

Atensi langsung dipusatkan pada Samiya. Ia pun turut memangkaskan jarak di antara mereka dan hanya masih tersisa beberapa jengkal saja.

"Kenapa, Bu Bos?"

"Apa kamu sungguh ada di masa laluku?"

Segara hanya mengangguk pelan.

"Maaf, tapi aku belum bisa ingat siapa kamu di masa laluku, Kapten Segara."

"Aku kehilangan ingatanku karena kecelakaan yang aku alami saat main ski di Swiss."

"Aku masih kehilangan sebagian besar memori di masa lalu, termasuk waktu kanak-kanak."

"Aku minta maaf jika kamu mu-"

"Kenapa terus minta maaf? Aku tidak marah jika kamu belum bisa mengingat siapa aku, Miya."

"Aku juga sudah tahu kecelakaan yang sudah kamu alami tiga tahun lalu. Sanis kemarin memberi tahu semua kronologisnya," jelas Segara.

"Justru aku yang harus minta maaf dengan kamu karena aku tidak tahu kamu kecelakaan, Miya."

"Aku terlalu sibuk mengejar karier sebagai pilot tanpa tahu kamu menderita karena kecelakaan."

"Andai aku memulai komunikasi lagi denganmu, aku pasti akan tahu kondisimu, Miya."

Mata Segara berair.

Dan itu mengganggu Samiya.

Naluri yang menyuruh dirinya untuk memeluk Kapten Segara Adyatama, lekas dilakukan tanpa perasaan ragu. Ia pun bisa merasakan kerapuhan dan kepedihan yang membelenggu sang pilot.

Dalam rengkuhan hangat sang mantan kekasih yang telah dirindukan, tangis Segara pecah.

"Aku ingin secepatnya bisa mengingatmu, Kapt."

— BAGIAN 08 —

"Dapat terbang kemana?"

"Ke Balikpapan."

Pilot bernama Sangkara melirikkan mata ke arah dirinya, setelah mendapat jawaban dari pilot lain atas pertanyaan yang diajukannya.

Sangkara bermaksud menanyai dirinya juga?

"Ke Batam," jawab Segara segera.

"Jam berapa keberangkatan?"

Pertanyaan dilontarkan oleh Sangkara lagi. Dan tentu masih ditujukan untuknya. Atensi dua pilot lain yang bersama mereka, juga sudah terarah penuh padanya. Seakan menunggu jawabannya.

"Tiga puluh menit lagi."

Ketiganya pun kompak mengangguk. Tidak ada pertanyaan kembali diajukan padanya sehingga ruangan menjadi hening seketika.

"Maaf, saya belum tahu nama kalian, Kapt."

Giliran Segara yang memecah kesunyian. Ia pun ingin mengakrabkan diri dengan dua pilot

lain juga seperti Sangkara. Bagaimana pun mereka akan menjadi rekan kerja setahun kedepan.

Ya, Segara memilih kontrak selama dua belas bulan. Ia tidak ingin lama terikat. Walaupun gaji yang diterima lebih banyak dari perusahaan komersial swasta tempatnya bekerja dulu.

Tujuannya yaitu Samiya Ayodya, bukan uang.

Misi utamanya tetaplah mengembalikan ingatan wanita itu terhadap dirinya dan juga kenangan mereka di masa lalu yang sangat membekas.

Samiya pasti akan kembali padanya. Mereka pun akan mewujudkan janji yang telah dibuat. Hanya sang mantan kekasih ingin dinikahinya.

"Gue Roma Sullivian."

"Saya Tegama Raharja."

Sebagai bentuk rasa hormat dalam berkenalan, Segara pun menjabat tangan keduanya secara bergantian sembari menyebut nama lengkapnya.

Dengan rekan kerja, sesama pilot, tentu harusnya selalu dijaga hubungan sebaik mungkin.

Apalagi, mereka akan sekantor hingga setahun kedepan. Walau dirinya bukanlah tipe ekstrovert yang mudah untuk berteman dengan siapa pun.

Minimal mereka harus saling mengenal.

"Lulusan mana, Bro?"

Pertanyaan diajukan oleh Tegama Raharja.

"Florida, Kapt." Segara menjawab cepat.

Dengan hanya menyebutkan nama kotanya, pasti sudah bisa ditebak sekolah pilot yang ia maksud.

Kapten Tegama Raharja dan Roma Sullivian pun mengangguk-angguk, tidak ada pula pertanyaan lanjutan dari kedua pilot muda tersebut.

Segara pun tak bertanya apa-apa.

Keheningan lantas menguasai mereka bertiga, namun tidak cukup canggung. Kapten Roma dan Tegama sepertinya juga bukan tipikal yang suka banyak bicara. Jadi, bisa saling memaklumi.

Tok!

Tok!

Tok!

Mereka berempat, tentu saja termasuk Segara, langsung menoleh ke asal suara. Benar, pintu ruangan tunggu yang tengah tertutup.

Tak lama, sudah dibuka dari luar.

Dan tampaklah sosok anggun Samiya Ayodya yang mengenakan blouse merah muda dengan rok berenda selutut berwarna putih.

Segara seketika terpesona dengan penampilan sang mantan kekasih. Apalagi, polesan riasan di wajah Samiya membuat wanita itu kian cantik.

"Hallo."

Sapaan lembut ditunjukkan sang mantan.

"Hallo, Bu."

Respons balik dikeluarkan Sangkara, Roma, dan juga Tegama secara bersamaan, minus dirinya.

Ya, Segara sadar mulutnya masih tertutup rapat.

"Ada Kapten Migha di sini?"

"Tidak, Bu Miya. Kapten Migha belum datang."

Sahutan diluncurkan Roma Sullivan.

"Belum datang? Oke, baik. Makasih infonya."

"Saya permisi dulu."

"Iya, Bu."

Kekompakan menjawab pun masih diperlihatkan oleh Sangkara, Roma, dan juga Tegama.

Dengan matanya sendiri pula, dilihat sosok sang mantan kekasih menutup kembali pintu ruangan.

Kedatangan Samiya benar-benar singkat. Dan bahkan, wanita itu tidak sempat memandang ke arahnya. Apakah Samiya tak melihatnya?

"Andai benar Kapten Migha jadian dengan Bu Miya, beruntung sekali Kapten Migha."

Celotehan berasal dari Sangkara Adipati.

"Benar, Bro. Lumayan jadi menantu keluarga konglomerat. Mana punya partai besar."

Tanggapan diluncurkan Tegama Raharja

"Tapi, mereka sudah pacaran atau gimana?"

Pertanyaan diajukan Roma Sullivan.

"Gue nggak tahu pasti. Kapten Migha belum ada cerita apa-apa lagi sejak kemarin ke gue."

Jawaban diberikan oleh Sangkara.

Dan walau hanya diam saja mendengar obrolan ketiga pilot itu, Segara sudah bisa mendapatkan sebuah kesimpulan secara cepat.

Ya, Kapten Migha memiliki kedekatan khusus dengan sang mantan kekasih, Samiya Ayodya.

Dada Segara jelas langsung panas. Api cemburu membakar dirinya. Sangat tidak rela jika wanita yang dicintainya akan bersama pria lain.

Samiya bahkan belum mengingatnya!

Kemudian, Segara memutuskan untuk bertanya langsung pada sang mantan kekasih.

Benar, mengonfirmasi dengan jelas apakah benar terjalin hubungan khusus antara wanita itu dan Kapten Migha agar semuanya menjadi terang.

Dengan langkah cepat nan terburu-buru, Segara pun keluar dari ruangan tunggu. Ia akan bertemu dengan Samiya langsung, bicara empat mata.

Dan ketika Segara hendak masuk ke lift, sosok yang dicarinya ternyata juga ada di dalam.

Segara tak ragu bergabung bersama Samiya.

Tampak sang mantan kekasih selalu atasannya, bersikap ramah dengan tersenyum sopan.

"Mau lantai ke mana, Kapten Segara?"

Tak dijawabnya pertanyaan Samiya, namun kian melangkah mendekat ke sang mantan kekasih.

Wanita itu pun tampak lebih waspada.

Tentu, ia tidak punya niatan menyakiti Samiya, hanya perlu menanyakan beberapa hal.

"Izin bertanya, Bu Bos."

"Bertanya apa, Kapten Segara?"

"Apa Bu Bos menyukai Kapten Migha?"

"Suka? Sebagai pria?" Samiya memperjelas.

"Apa Bu Bos mencintai Kapten Migha?"

"Tidak." Samiya menjawab dengan tegas.

"Apa kalian berpacaran?"

"Tidak. Siapa yang bilang?"

Samiya hendak mengajukan pertanyaan kembali terkait apa ditanyakan oleh Kapten Segara, tapi kedua tangannya diraih oleh pria itu.

Digenggam dengan erat.

"Apa boleh aku mengajukan permintaan?"

"Permintaan apa, Kapten Segara?"

"Tolong jangan berikan hati kamu pada siapa pun sebelum ingatan kamu tentangku kembali."

"Andai setelah mengingatku, kamu tidak sayang aku lagi, maka aku akan melepas kamu, Miya."

— BAGIAN 09 —

“Apartemen nomor 68.”

“Bukan.” Segara bergumam pelan saat melihat nomor enam puluh tertera pada pintu.

“Bukan.” Digumamkan kembali sepatah katanya manakala nomor enam puluh tiga yang dilihat.

Langkah kaki dipercepat, menyusuri satu demi satu apartemen dengan mata elang yang secara saksama memerhatikan setiap nomor.

Namun kemudian, langkahnya terhenti tiba-tiba karena netra menangkap sosok Samiya Ayodya.

Wanita itu baru keluar dari apartemen.

Jarak mereka cukup jauh, sehingga Segara pun harus berlari ke arah sang mantan kekasih, saat Samiya mulai berjalan berlawanan dengannya.

Dengan langkah setengah berlari, akhirnya bisa disusul Samiya, tepat sebelum wanita itu masuk ke dalam lift. Namun lantas ditariknya masuk.

Tentu sang mantan kekasih kaget akan kehadiran dan juga tindakan dilakukannya. Mata Samiya membeliak lebar ke arah dirinya.

“Selamat siang, Bu Bos,” sapa Segara ramah. Ia menyengir guna menetralkan situasi.

“Kapten Segara ngapain di sini?”

“Mau bertemu Bu Bos.”

“Bertemu denganku? Kenapa Kapten bisa tahu tempat tinggalku? Menguntit, ya?”

Segara lekas menggeleng seraya juga tangannya dikibas-kibaskan, menampik tuduhan Samiya.

“Aku tidak menguntit, Bu Bos.”

“Aku juga tinggal di sini.”

“Lantai sepuluh.” Segara memberi keterangan spesifik guna memperjelas jawabannya.

Samiya Ayodya diam. Tak bertanya lagi.

“Mau ke lantai berapa, Bu Bos?”

“Basement.”

Segara langsung saja menekan tombol menuju tempat dimaksud Samiya. Butuh beberapa detik saja untuk sampai di areal basemen parkir.

Keheningan lantas tercipta di antara mereka. Tak ada yang saling bicara. Segara memang tengah menunggu Samiya mengucapkan sesuatu, tapi sang mantan kekasih malahan diam.

Tentu artinya ia harus memulai obrolan lagi.

“Bu Bos ada acara penting?”

“Tidak.”

Segara butuh penjelasan yang lebih lengkap, tapi sang mantan kekasih rasanya tak akan bersedia memberi tahu. Ia tidak boleh memaksa juga.

“Bisa bicara sebentar, Bu Bos?”

“Ingin membicarakan apa?”

Sebelum sempat menjawab, pintu lift pun sudah membuka. Samiya bergegas keluar mendahului dirinya. Ia pun pesimis jika wanita itu akan mau mengobrol dengannya seperti apa diminta.

Namun kemudian, Samiya berhenti melangkah dan membalikkan badan ke arahnya.

“Mau bicara tentang apa, Kapt?”

Segara seakan mendapatkan angin segar untuk kesediaan sang mantan kekasih

memenuhi apa yang dimintanya tadi. Ia punya kesempatan.

“Aku ingin mengajak Bu Bos ke apartemenku.”

“Beberapa menit saja, Miya,” imbuh Segara.

Dan ketika tepat menyelesaikan ucapannya, ada perubahan pada mimik ekspresi sang mantan.

Samiya lebih tegang menatapnya.

Apakah wanita itu berpikir ia akan melakukan sesuatu yang buruk karena minta ke apartemen?

Sepertinya pemilihan kata-katanya kurang tepat. Tentu harus dijelaskan lebih terperinci.

“Aku tidak ingin macam-macam, Bu Bos.”

“Aku cuma ingin memberikan surat-surat cinta kita dulu. Aku masih menyimpannya.”

“Aku ingin memberikan padamu. Mungkin bisa membantumu segera ingat denganku, Miya.”

“Kamu tidak usah masuk ke apartemenku, kamu tunggu di luar saat aku ambil surat-suratnya.”

“Bagaimana?” Segara meminta persetujuan lagi.

Dan sempat dikira Samiya akan menolak, namun wanita itu melenggang masuk kembali ke lift.

“Lantai sepuluh?”

Walau masih tak percaya sang mantan kekasih memenuhi permintaannya, lekas dianggukkan kepala mengiyakan pertanyaan Samiya.

Segara pun lantas bergabung.

“Makasih, Bu Bos.”

Segara menunjukkan senyumannya paling lebar yang bisa dipamerkan ke sang mantan kekasih, mereka berdua pun saling bersitatap sekarang.

“Apa kita sering berkirim surat dulu?”

Anggukan mantap dilakukan Segara.

“Waktu SMA, setiap hari kita saling kirim surat walau bangku kita berdekatan di kelas.”

“Ada berapa banyak surat?”

“Kayaknya ratusan, Bu Bos.”

Samiya ingin bertanya lagi, namun pintu liff sudah membuka. Artinya mereka tiba di lantai tujuan. Dan Segara mempersilakannya keluar.

Pilot itu berjalan lebih dulu. Ia pun mengikuti dari belakang dengan tetap waspada. Walau yakin jika Segara Adyatama tak akan berbuat tindakan buruk pada dirinya seperti dijanjikan.

Tidak lama berjalan, mereka pun sampai di depan sebuah apartemen yang tertulis angka lima puluh delapan. Ia berdiri di dekat pintu.

“Aku ambil dulu kotaknya.”

Hanya anggukan pelan yang dilakukan sebagai balasan atas ucapan Kapten Segara Adyatama.

Sang pilot segera beranjak ke dalam apartemen.

Dan harusnya ia menunggu saja di luar, namun karena pintu sedikit terbuka, kakinya spontan bergerak ke sana mengikuti naluri.

Ya, melewati ambang pintu dan bergerak masuk.

Saat tiba di ruangan tamu, mata langsung tertuju ke bingkai foto cukup besar yang terpasang pada dinding. Terpampang jelas

potret dirinya dan juga Segara Adyatama dalam balutan seragam SMA. Mereka tertawa bahagia di foto tersebut.

Kepala Samiya seketika berdenyut hebat. Ia puj nyaris jatuh, andaikan tak ada sepasang tangan kokoh sang pemilik apartemen menyangganya.

“Ada apa, Miya?”

— BAGIAN 10 —

Ting tong!

Ting tong!

Ting tong!

Samiya baru saja hendak membuka salah satu surat lusuh dari belasan yang ada di dalam kotak pemberian Kapten Segara, tapi bel apartemennya berbunyi. Jadi, diurungkan niatan dulu.

Samiya tetap berada di sofa, tidak bergerak ke pintu utama sebab sudah tahu siapa yang datang. Ia tak perlu juga membukanya karena sang adik telah memiliki kode akses untuk masuk.

"Hallo, Kakakku!"

Kehebohan dalam melontarkan sapaan, masih menjadi kebiasaan Sanistya. Ia bisa memaklumi namun tetap ingin menjitak adik bungsunya saat dipeluk dengan kencang hingga menyesakan.

Untung saja berlangsung singkat, sehingga tidak perlu diperlihatkannya kejengkelan atas

tindakan dari saudari bungsunya itu. Hanya mendelik.

Reaksi Sanistya? Tersenyum yang lebar.

"Ini aku bawain pasta kesukaan Kak Miya."

"Baik kan aku sebagai adik? Dipuji dong."

"Terima kasih banyak, Adikku." Samiya bicara dalam nada manisnya yang dibuat-buat.

Sang adik pun terbahak.

Sanistya tahu bagaimana menyudahi kekesalan dirinya. Ia pun tak akan bisa lama-lama jengkel jika sudah diberikan sogokan makanan.

Langsung dibuka pasta yang dibeli sang adik di restoran favorit keluarga mereka. Kebetulan ia cukup lapar karena makan terakhir siang tadi.

"Eh ini semua apa, Kak?"

Pertanyaan Sanistya mengacu pada kotak yang diberikan oleh Segara. Sudah pasti akan menjadi perhatian sang adik yang selalu memiliki rasa ingin tahu besar terhadap hal-hal janggal.

"Surat-surat dari Kapten Segara."

"Oh, surat cinta kalian yang dulu pas SMA?"

"Kamu tahu, Dik?" Samiya tak menyangka saja jika sang adik tahu menahu juga.

Sanistya pun mengangguk dengan mantap. Tak lupa juga melebarkan senyuman jahil yang jadi ciri khas dari saudari bungsunya itu.

"Tahulah, Kak."

"Tiap Kak Miya nulis surat cinta, aku selalu menemani Kak Miya di kamar."

"Aku yang paling pertama akan baca suratnya sebelum dikasih ke Kak Segara. Hihihi. Kalian romantis banget dulu. Aku suka lihatnya."

Sang adik tertawa renyah mengingat momen di masa lalu yang bahkan tak bisa berputar dalam kepalanya. Ia benar-benar melupakannya.

Kenapa tidak ingat satu pun kenangan bersama Kapten Segara Adyatama jika memang pilot itu merupakan orang dicintainya. Ini memusingkan.

"Kak Miya kenapa?"

Sanistya jelas peka akan perubahan raut wajah sang kakak yang seperti kebingungan. Bola mata mengedar, tengah mencari-cari sesuatu.

Sebagai saudari yang tak tega melihat kakaknya dalam kondisi perasaan kurang tenang, Sanistya langsung memberikan pelukannya.

Menepuk-nepuk pelan punggung sang kakak.

"Kak Miya kenapa? Aku di sini sama Kak Miya. Jadi, Kak Miya jangan cemas lagi."

"Ada masalah yang buat Kak Miya nggak bisa nyaman? Mau cerita nggak ke aku, Kak?"

"Aku merasa bersalah ke Kapten Segara."

"Merasa bersalah, Kak?"

"Iya, Dik. Kakak merasa bersalah tidak bisa mengingat siapa Kapten Segara."

Samiya merasakan kegetiran di hatinya, tatkala bayangan Segara Adyatama menatapnya dengan tatapan sedih, setiap kali mereka berbicara.

"Kak Miya jangan merasa bersalah. Pelan-pelan saja, Kak. Aku yakin Kak Miya akan bisa ingat Kak Segara dan kebersamaan kalian dulu."

"Satu yang pasti, Kak Segara tulus sayang sama Kak Miya. Kak Segara mau ajak kakak nikah."

Saking merasa kaget akan pemberitahuan sang adik, Samiya pun melepas pelukan di antaranya dan Sanistya. Lalu, memandang saudarinya itu dengan sorot tanya. Ingin mendapat penjelasan.

Namun, tak ada yang bisa dilakukan. Ia sama sekali belum mampu mengingat pria itu sebagai mantan kekasihnya, sekeras apa pun berusaha.

"Kak Segara bilang kalian punya janji waktu wisuda, akan menikah di masa depan, setelah Kak Segara mapan dengan karier pilot."

"Makanya Kak segara menemui Kak Miya."

Samiya semakin merasa bersalah saja, setelah tahu apa tujuan Kapten Segara sebenarnya. Pria itu memang tak berniat jahat dengannya.

Kapten Segara benar-benar mencintainya bukan? Sampai-sampai pria itu rela kembali hanyalah untuk memenuhi janji yang mereka buat.

"Kak Miya harus terima lamaran Kak Segara. Kasihan Kak Segara patah hati kalau ditolak."

"Daripada ntar Kak Miya dijodohin Papa sama politisi atau pengusaha yang nggak Kak Miya tahu, mending Kak Miya terima Kak Segara."

Kali ini, Samiya terkejut akan penuturan sang adik bungsu tentang perjodohan tak diketahui.

Sanistya mengangguk-angguk. Sudah pasti ada kemungkinan akan terjadi ucapan sang adik.

"Kayaknya Papa ada rencana."

"Emang Kak Miya mau dijodohin?"

"Aku nggak mau." Samiya berujar mantap.

"Nah, makanya Kak Miya harus terima lamaran Kak Segara biar nggak dijodohin sama Papa."

"Tapi, aku belum ingat siapa Kapten Segara ak-"

"Siapa tahu setelah kalian menikah, Kak Miya bisa ingat lagi Kak Segara dan cinta kalian."

"Ayolah, Kak Miya."

Sanistya akan berusaha mati-matian membujuk sang kakak, tentu saudarinya harus bersedia. Ia sangat ingin menyatukan kembali dua sejoli itu dalam sebuah pernikahan yang bahagia.

"Gimana, Kakakku?" Sanistya memastikan lagi.

"Kapten Segara belum ada melamarku."

"Sebentar lagi Kak Miya juga dilamar, tunggu aja, Kak. Pokoknya Kak Miya harus terima."

"Iya, Dik. Aku akan terima."

Demi apa pun, Sanistya merasa senang bukan main. Hendak bersorak gembira. Namun tidak mungkin di depan kakak perempuannya.

Saudarinya bisa curiga jika ia berperan penting membantu Kapten Segara memenangkan hati kakaknya. Tentu tak boleh ketahuan sekarang.

Setelah pulang dari apartemen saudarinya, akan segera dihubungi sang calon ipar guna

meminta pilot itu segera melamar kakak perempuannya.

— BAGIAN 11 —

"Siang, Papa," sapa Samiya sopan pada ayahnya di ujung telepon yang menerima panggilannya.

Setelah tiga kali menghubungi, akhirnya dapat juga dijawab oleh orangtuanya.

"Papa masih di Singapore bersama Mama?"

Samiya ingin tahu posisi sang ayah.

Walau secara jadwal, orangtuanya akan berada di Singapura sampai lusa, siapa tahu ada

acara mendadak yang mengharuskan pergi tiba-tiba.

Dan sang ayah mengiyakan kemudian.

"Aku akan ke sana sekarang."

"Aku masih di perjalanan ke bandara."

"Aku akan ke sana naik privat jet dengan kapten Segara Adyatama dan co pilot Rompy."

Setelah memberi tahu semua yang harus dirinya sampaikan, sang ayah pun mengajukan sebuah pertanyaan klise kepadanya tentu saja.

Menanyakan mengapa ia menyusul.

Tentu menjadi kabar yang mengejutkan untuk sang ayah karena tak direncanakan sebelumnya

"Aku ingin rileks saja sebentar." Samiya sedikit berdusta, belum bisa mengungkap tujuannya.

"Mencari hiburan ke sana, Pa."

"Hmm, makan di restoran favoritku," imbuhnya.

Jika sudah bertemu langsung, baru akan dengan jujur diutarakan pada kedua orangtuanya.

Sang ayah tak curiga. Mengiyakan kembali.

Dan dilontarkan sebuah pertanyaan lagi. Kali ini, menanyai berapa lama ia akan di Singapura.

"Aku cuma dua hari di sana, Pa. Senin pagi aku akan balik ke Jakarta karena ada rapat."

"Aku mau bertemu Papa dan Mama di sana. Jadi tetap di Singapura sebelum aku datang."

Sang ayah pun bertanya soal tujuannya. Insting orangtuanya cukup tajam dan akan menelisik.

Namun ia tak ingin mengatakan sekarang.

"Nanti Papa akan tahu," jawab Samiya dalam nada guyon agar tidak terdengar tegang.

"Bukan masalah genting juga, Pa."

"Mama dan Papa tunggu aku saja di sana. Kita akan makan bersama." Samiya menegaskan.

"Sudah dulu, ya, Papa. Aku sudah sampai di bandara dan akan boarding sebentar lagi."

"Selamat siang, Pa."

Samiya segera menutup telepon, manakala sang ayah telah membalas salam berpamitan. Lalu, arah pandang dilempar keluar jendela mobil.

Bandara tampak ramai oleh ribuan orang.

Lala lintas padat, hingga sedikit macet.

Namun karena menuju area khusus, jadi akses ke sana akan mendapat kemudahan dari petugas.

Tak perlu lama untuk sampai di tempat tujuan.

Mobilnya pun sudah berhenti di landasan pacu biasanya. Samiya segera turun dengan anggun.

Privat jet milik AD Aviasi sudah siap terbang. Beberapa kru yang akan ikut dalam perjalanan menyambutnya dengan hormat dan sopan.

Termasuk, Kapten Segara Adyatama, yang akan menjadi penerbang utama ke Singapura.

Debaran jantung Samiya mengencang tiba-tiba, saat beradu pandang dengan Kapten Segara.

Pria itu pun tersenyum ramah padanya. Tatapan teduh yang menyimpan sebuah rasa mendalam.

Ingatan Samiya terlempar pada surat-surat lusuh yang diberikan sang kapten kemarin. Ia sudah membaca semuanya hingga dini hari tadi.

Belum ada satu pun memori masa lalu tentang mereka yang muncul di dalam benak. Tentunya membuat rasa bersalahnya menumpuk.

"Selamat siang, Bu Bos."

"Iya, selamat siang."

"Kita akan lepas landas dua puluh menit lagi."

"Baik, Kapt."

Samiya lantas diserang rasa bingung manakala Kapten Segara mengulurkan tangan padanya.

Walau tidak paham akan niatan pria itu, ia tetap menerima uluran tangan Kapten Segara.

Ketegangannya kian menguat, saat jari-jarinya bertautan dengan jemari-jemari sang pilot.

Mereka saling menatap. Ia pun disuguhkan lagi sorot mata Kapten Segara yang intens dan sarat kelembutan terarah penuh padanya.

"Bu Bos ...,"

"Iya, Kapt?"

"Bisa makan malam nanti bersamaku?"

"Si Singapore." Segara memperjelas ajakannya.

"Jam berapa, Kapt?"

"Mungkin jam delapan, Bu Bos."

"Bisa kan?" Segara meminta konfirmasi.

"Bisa, Kapt."

Segara jelas senang permintaannya tidak ditolak. Ia dapat merealisasikan rencana melamar sang mantan kekasih. Dan semoga saja, Samiya tak akan keberatan diajaknya menikah.

— BAGIAN 12 —

Segara membenahi kembali dasinya yang seperti belum dengan benar terpasang, sedikit miring.

Tangannya cekatan membuat simpul karena ia sudah terlalu sering memasangnya, bisa dibilang setiap hari karena menjadi atribut wajib dalam pakaian kerjanya, seragam pilot kebanggaan.

Namun kali ini, tentu untuk acara berbeda.

Momentum yang spesial, yakni makan malam bersama sang mantan kekasih. Jadi, penampilan harus segagah mungkin, tanpa ada cacat.

Dalam artian, kemeja hitam, jas semi formal dan juga dasi navy pilihanya, mesti dipasang secara sempurna. Tidak boleh berantakan, tentunya.

Tatanan rambut pun dibuat rapi dengan pomade andalan supaya tampak lebih bekilau.

Parfum paling mahal juga digunakan. Ia ingin menunjukkan maskulinitasnya pada Samiya.

Dan sudah pasti tujuan utamanya untuk memikat keterpesonaan sang mantan kekasih.

Drrttt …

Drrttt ….

Drrttt ….

Tepat setelah menyelesaikan simpul dasi, ponsel berdering. Mata langsung diarahkannya ke layar untuk melihat siapakah yang menghubunginya.

Dan ternyata Sanistya Ayodya, adik Samiya.

Jelas akan diangkat, karena ia perlu bicara untuk membahas rencana yang mereka telah buat.

“Hai, Kak Segara.”

“Hai, Calon Adik Ipar,” jawabnya dengan nada canda karena suasana hati tengah sangat baik.

Sanistya tertawa di ujung telepon.

“Semangat sekali kayaknya, Kak.”

“Harus semangat karena akan malam makan.”

“Mantap, Kak Segara! Aku sangat dukung.”

“Terima kasih, Sanis,” ujarnya dengan tulus.

“Jadi sekalian lamar kakakku kan, Kak segara?”

“Aku akan melamar Miya.”

“Horeee!”

“Harus sukses, Kak Segara! Semangat.”

“Terima kasih, Sanis.”

“Oke, sampai jumpa di Jakarta! Dahhh!”

Sanistya Ayodya lalu menutup telepon.

Tidak berselang lama, ada panggilan masuk dari sang mantan kekasih. Segara mendadak gugup.

“Malam, Bu Bos.”

Samiya Ayodya menyapanya dengan suara yang lembut di ujung telepon. Membuat hati bergetar.

Lalu, wanita itu berkata sudah siap pergi.

“Oke, Bu Bos. Akan aku jemput ke sana.”

Acara bertelepon yang baru beberapa detik lali berlangsung, kini harus disudahi. Sang mantan kekasih yang mengakhiri lebih dulu.

Walau masih ingin mendengar suara Samiya, otak menyuruh Segara untuk lekas bergegas. Ia mesti segera menemui pujaan hatinya.

Jas mewah warna hitam yang baru dibeli, lekas dipakai. Sangat pas karena ukuran telah sesuai.

Parfum disemprotkan kembali di badannya.

Baru kemudian, melangkah keluar kamar hotel sambil membawa buket bunga mawar yang tadi sore dipesan khusus untuk sang mantan kekasih.

Sungguh tak sabar melihat wanita itu.

Untung saja, lift kosong, sehingga menuju lantai tempat kamar Samiya bisa lebih cepat.

Butuh hitungan beberapa detik saja.

Ketika pintu lift membuka, sosok sang mantan kekasih langsung tertangkap oleh matanya.

Samiya berdiri di depan pintu kamar.

Sembari berjalan keluar, mata Segara tak dapat beralih dari sosok Samiya yang tampak begitu menawan dalam balutan gaun selutut berlengan panjang berwarna merah. Rambut digulung.

Benar-benar anggun dan berkelas sebagai wanita yang berasal dari keluarga konglomerat.

Bagaimana dirinya tak akan tambah jatuh cinta?

Andai ingatan Samiya masih seperti dulu, sudah pasti mereka akan berbahagia sekarang. Bahkan mungkin merencanakan pernikahan yang telah mereka berdua sepakati di masa lalu.

"Malam, Bu Bos," sapa Segara dengan ramah.

"Bu Bos cantik," pujinya kemudian.

"Terima kasih, Kapt."

Diserahkan hadiah yang dibawa, setelah sang pujaan hati berbicara. Dan tentu saja, berharap Samiya akan menyukai pemberiannya.

Wanita itu langsung menerima dengan senyum lebih mengembang. Artinya Samiya

suka akan hadiahnya bukan? Tak sekadar ekspresi bersifat formalitas untuk menghargai apa yang ia beri.

"Kita berangkat sekarang?"

Samiya lekas mengangguk mengiyakan.

Kapten Segara Adyatama yang sudah menggapai tangannya, dibiarkan saja. Tentu jari-jari mereka saling bertautan karena genggaman erat pria itu.

Lalu, Kapten Segara Adyatama membimbingnya menuju ke lift yang akan

membawa mereka ke basement guna mengambil mobil telah disewa.

Kapten Segara nanti menyetir.

Selama di dalam lift yang hanya beberapa detik saja, mereka berdua masih saling diam. Namun keheningan terasa tidak menegangkan.

Dan ketika menuju kendaraan yang akan dipakai ke restoran, keduanya tetap tak saling bicara.

Sampai akhirnya duduk bersisian di dalam mobil dengan posisi Kapten Segara yang mengemudi.

Pria itu pun cekatan memasang sabuk pengaman untuknya, sehingga wajah mereka begitu dekat.

Samiya merasakan debaran jantungnya kencang, manakala melihat senyuman Kapten Segara. Pria itu tampak begitu menawan seperti ini.

Yang paling disukainya yakni keteduhan tatapan Kapten Segara. Sepasang mata menampakkan ketulusan sangat nyata untuk dirinya.

Seketika pula, Samiya teringat dengan rencana yang sudah dibuat. Dan ia merasa momentum saat ini sangat tepat untuk mengutarakannya.

Dibanding nanti lupa ketika di restoran.

“Kapten Segara,” panggilnya kemudian.

“Bisa bicara sebentar?” pinta Samiya tatkala pria itu menoleh ke arahnya karena dipanggil.

“Mau bicara apa, Bu Bos?”

“Apakah Kapten benar mencintai saya?” Samiya pun melontarkan kalimat tanya dengan mantap.

“Iya, aku mencintai kamu, Miya.”

“Dari SMA sampai hari ini,” tegas Segara dalam nada begitu serius. Ekspresi pun sama.

“Kalau begitu, apa Kapten bersedia menikah dan menjadi suami saya?” tanya Samiya lancar.

“Saya rasa kamu akan menjadi pasangan hidup saya yang bisa mencintai saya dengan tulus.”

“Dengan kita menikah, mungkin saja itu dapat membantu saya mengingat lagi kenangan kita, Kapt.” Samiya utarakan alasan secara gamblang.

“Apa Kapten bersedia menikah dengan saya?”

Dan tampak Kapten Segara begitu kaget dengan lamaran dilontarkannya. Tidak apa jika seorang wanita yang melakukannya bukan?

Lagi pula, ia tak mau melewatkan kesempatan. Tidak ingin juga Kapten Segara dimiliki wanita lain di luar sana yang mungkin suka pria itu.

Dirinya ingin bersama Kapten Segara lagi.

— BAGIAN 13 —

"Maju terus, Brooo!"

Karena suara sang kembaran jadi amat keras di ujung telepon, hingga memekakan telinga, maka ponsel pun segera dijauhkannya.

"Gue dukung lo."

Celotehan Yama Adyatama masih dapat dengan jelas tertangkap indera pendengarannya, walau handphone sudah berjarak dengam telinganya.

Dan ketika ingin disahuti, dirinya sudah sampai di tempat tujuan, yakni lantai dua puluh dua, dimana apartemen keluarga Ayodya berada.

"Gue telepon nanti malam lagi."

Tanpa mendengar balasan sang kembaran, ia pun lekas mematikan telepon di antara mereka.

Lalu, berjalan keluar dari lift.

Kaki-kaki bergerak mantap ke depan, menyusuri lorong panjang yang tampak cukup sepj. Ia tentu ingin segera sampai di apartemen nomor 202.

Segara sebenarnya tegang bukan main karena dalam hitungan menit, akan bertemu langsung ayah mantan kekasihnya, Gentama Ayodya.

Walah bukan pertama kali, namun terasa perdana bagi Segara, mengingat mereka sudah tak saling berjumpa hampir delapan tahun lamanya.

Dulu, hanya dua kali, saat itu dirinya dan juga Samiya masih duduk di kelas sebelas SMA.

Pertemuan pun layaknya anak muda. Menyapa dan mengobrol hal-hal biasa, bukan

datang guna mengutarakan keinginan menikahi Samiya.

Momentum kali ini benar-benar berbeda.

"Nomor dua ratus dua," ujar Segara membaca tulisan yang terpampang di depan pintu.

Tempat tujuannya sudah ditemukan.

Tok!

Tok!

Tok!

Ketukan pada pintu apartemen rasanya sudah cukup empat kali saja, pasti akan didengar di dalam. Ia hanya perlu menunggu beberapa saat.

Dan memang penantian Segara tidak lama.

Sosok pemilik hatinya yang membukakan pintu.

"Hai." Disapanya dengan ramah. Senyuman pun mengembang karena senang melihat Samiya.

"Hai juga, Kapt."

"Masuklah."

Sang kekasih mengulurkan tangan, Segara pun lekas menggapai dan juga menggenggam erat. Samiya tidak menolak apa yang dilakukannya. Ia cukup bernapas lega. Tentunya juga senang.

Segara gugup mendadak, saat dipeluk Samiya.

Segera dilingkarkan tangan-tangannya di tubuh wanita itu, tentu dengan segenap rasa rindu.

"Terima kasih sudah datang, Kapt."

"Aku pasti akan datang," jawab Segara mantap.

"Kamu sudah ditunggu Papa."

"Apa aku akan diinterograsi?"

Candaannya berhasil membuat Samiya tertawa. Ia padahal merasa tak berbakat sebagai pelawak.

"Tidak diinterograsi, palingan Papa akan tanya beberapa hal sebelum diterima jadi menantu."

Ya, tadi pagi, Samiya sudah memberi tahu kedua orangtuanya soal rencana untuk menikah dengan Segara Adyatama agar tak terlalu terkejutt ketika pria itu menemui mereka siang ini.

Nyatanya, ayah dan sang ibu tetap begitu kaget karena keinginannya melepas masa lajang yang terkesan tiba-tiba. Tapi, tak melarangnya menikah, tetap didukung penuh.

"Semoga aku siap diinterogasi seorang ketua umum partai, walaupun pengetahuanku tentang politik masih sedikit," canda Segara kembali.

"Nanti setelah kita menikah, kamu wajib masuk sebagai kader partai, yah, Kapten."

"Asal diterima jadi menantu, aku akan siap jadi kader baru di partai mertuaku."

Segara dan Samiya tertawa bersama kemudian.

Mereka berdua juga berjalan beriringan menuju ruangan yang akan dijadikan tempat bertemu dan berbicara dengan Bapak Gentama Ayodya.

Segara tegang sudah pasti. Namun tetap akan berusaha rileks dan fokus menghadapi situasi.

Siapa yang tidak akan merasa gugup melakukan pertemuan dengan orangtua dari wanita yang hendak dirinya nikahi segera.

Apalagi, tujuan bertemu dalam usaha meminta restu.

"Papa ada di ruang duduk, kita akan ke sana."

"Di sebelah situ."

Segara mengikuti arah dari jari telunjuk tangan Samiya yang menunjuk salah satu ruangan. Ia dan sang pujaan hati masih terus berjalan.

Mereka semakin dekat dengan tempat tujuan.

Bahkan hanya beberapa detik untuk sampai. Dan rasa gugup tambah besar menerjang dirinya.

Tok!

Tok!

Tok!

Ketukan tiga kali pada pintu dilakukan Samiya agar sang ayah mengetahui kedatangannya.

Tentu atensi orangtuanya dari lekas teralih padanya dan Kapten Segara. Lalu, sang ayah tersenyum.

"Tamu spesial sudah hadir, Pa," celoteh Samiya dengan nada canda guna mencairkan suasana.

"Ajak masuk tamu spesialmu, Miya."

"Papa ingin bicara bersama Kapten Segara."

"Siap, Pa," jawab Samiya mantap seraya menggandeng Kapten Segara Adyatama menuju sofa dimana sang ayah tengah duduk dengan santai.

Samiya yakin kedatangan pria yang merupakan mantan kekasihnya dalam upaya meminta izin menikah, pasti akan diterima oleh sang ayah.

Apalagi, ia sudah mantap mengatakan jika hanya ingin mengikat janji suci dengan Kapten

Segara Adyatama. Lagi-lagi ayahnya tak keberatan.

"Selamat siang, Bapak Gentama Ayodya."

"Selamat siang, Nak Segara. Apa kabar? Sudah lama saya tidak bertemu kamu, terakhir kali sepertinya saat kelulusan kalian SMA."

Pak Gentama Ayodya pun lebih dulu menjabat tangan Segara Adyatama. Beliau akan merestui kapten muda itu menjadi suami sang putriï.

Hendak disiapkan pula Segara Adyatama untuk mewarisi bisnis Ayodya Aviasi bersama

Samiya. Akan dijadikan sang menantu sebagai CEO.

— BAGIAN 14 —

"Hallo, Pa."

"Aku baru saja landing di Jakarta."

Sang ayah terdengar mengucap kalimat syukur di ujung telepon, selalu begitu reaksinya setelah dikabari tiba di tempat tujuan dengan selamat.

Ayahnya cukup protektif. Ia pun wajib memberi kabar selepas mendarat dimana saja. Tentu harus melapor pula akan pergi kemana,

walau mereka jarang bertemu dan berada di tempat berbeda.

Aturan tersebut tidak hanya berlaku untuknya, tapi sang adik juga, Sanistya Ayodya.

"Aku akan pulang bersama Kapten Segara, Pa."

Samiya menjawab pertanyaan sang ayah yang bertanya dengan siapa dirinya ke apartemen.

Tentu, orangtuanya tidak keberatan.

Segara Adyatama sudah mendapat lampu hijau dari sang ayah. Mereka direstui mereka.

Entah mengapa, ia lega luar biasa. Setidaknya memperoleh izin melepas masa lajang dengan pria pilihan, tidak ditentang sang ayah.

Ada sedikit kecemasan tentang perjodohan. Ia tak cukup siap berumah tangga dengan sosok asing, siapa pun pilihan orangtuanya nanti.

Minimal dengan Segara, pria itu pernah hadir di hidupnya. Memiliki cinta yang amat tulus. Dan sudah berkomitmen serius dengannya.

Hanya tinggal menunggu ingatannya pulih lagi seperti dulu untuk Segara, maka romansa di antara mereka akan hidup kembali bukan?

Samiya sangat berharap semua memori yang ada kaitan dengan hubungannya dan Segara segera diingat. Tak akan hilang permanen.

"Aku? Bagaimana, Pa?"

Samiya belum mampu memahami makna dalam pertanyaan diajukan sang ayah tentang apakah dirinya senang bisa pulang bersama Segara.

Tentu, ayahnya ulang bertanya lagi.

"Iya, Papa." Samiya menyahuti cepat ucapan sang ayah yang meminta mengakhiri panggilan.

Dan sambungan telepon disudahi lebih dulu oleh ayahnya di seberang sana. Benar-benar berakhir percakapan ringan dengan orangtuanya.

Samiya tergelitik ingin menanyakan bagaimana pendapat sang ayah tentang Segara. Apakah ada sifat sang kapten tak disukai oleh ayahnya.

Namun saat melihat bagaimana akrab dan santai mereka berdua mengobrol di Singapura, tidak mungkin ayahnya tak suka Segara Adyatama.

Apalagi, lampu hijau untuk menikah telah diberi.

Ya, kedua orangtuanya memberi restu dengan mudah. Tak ada keberatan sama sekali.

Tinggal mengadakan pertemuan kedua keluarga guna membahas pernikahan lebih lanjut.

Dan semoga, ia bisa secepatnya mengikat janji suci dengan Kapten Segara Adyatama, tanpa ada hambatan yang bisa menghalangi rencananya.

"Hai."

Samiya mendapat tepukan pada bahu kirinya. Ia pun langsung membalikkan badan guna melihat Kapten Segara. Dan pria itu tersenyum padanya.

"Aku sudah selesai. Mau pulang sekarang?"

Samiya mengangguk mengiyakan ajakan.

Lalu, tangan kanannya diraih. Digenggam yang erat. Membuatnya menjadi gugup seketika.

Sudah beberapa kali kedekatan seperti ini terjadi di antara mereka. Semakin sering

dilakukan, ia pun merasa kian tegang akan sentuhan ini.

Mereka pun bergandengan berjalan menuju ke tempat dimana mobil Kapten Segara diparkir.

Tanpa banyak mengobrol, bukanlah masalah.

Samiya senantiasa merasa tersanjung akan sigap sang pilot bersikap, termasuk membukakan pintu mobil saat mereka telah mencapai kendaraan.

Wanita mana saja pasti akan senang menerima perlakuan manis seperti ini, ia salah satunya.

Bahkan, di dalam benak, kian banyak pertanyaan muncul akan bagaimana dulu hubungannya dan juga Kapten Segara saat berpacaran.

Andaikan memori ingatan tak hilang, maka akan selalu terbayang dengan mudah kenangan masa lalu di antara mereka berdua di kepalanya.

Sayangnya, belum satu pun terlintas di benak.

"Mau makan dulu, Bu Bos?"

Rasanya ia tidak cukup melamun, namun tetap saja kaget mendapati sosok Kapten Segara telah duduk di jok belakang kemudi mobil.

Pertanyaan yang diajukan tentu didengar. Dan ia harus segera memberikan tanggapan. Gelengan pelan pun dilakukan beberapa kali.

"Sungguh? Langsung ke apartemen?"

"Iya, langsung saja, Kapt." Samiya menjawab mantap karena memang ingin segera pulang.

"Oke, Bu Bos."

Saat baru saja Segara hendak menyalakan mesin kendaraan, ponselnya tiba-tiba saja berdering.

Telepon dari sang ibu.

Tentu akan diangkatnya lebih dulu. Dan bukan dalam mode panggilan suara, tapi video.

Lalu, kamera diarahkan pada Samiya Ayodya.

"Hallo, Nak Miya."

"Calon menantu Bibi semakin cantik saja."

Wajah Samiya langsung bersemu karena malu menerima pujian dari Ibu Citra Rany. Dan tetap berusaha ditunjukkan sikap sopan dengan jenis senyuman ramah yang dilakukan lebar.

"Selamat sore, Bibi."

"Apa kabar, Bibi?" tanyanya dengan santun.

"Bibi baik, Nak Miya."

"Bibi sehat? Syukurlah kalau Bibi sehat," ujar Samiya masih dalam gaya bicara yang hormat.

"Kabar Nak Miya bagaimana? Sehat bukan?"

"Saya sehat, Bibi," jawab Samiya cepat.

"Kapan Nak Miya akan ke Bandung? Bibi ingin sekali bertemu dengan Nak Miya."

"Minggu ini, Bibi."

"Benarkah? Bibi tidak sabar. Mau Bibi masakan apa Nak Miya? Makanan kesukaan Nak Miya?"

"Boleh, Bibi. Makasih," jawab Samiya segera.

"Datanglah ke Bandung. Bibi ingin sekali bisa berjumpa dan memeluk Nak Miya lagi."

Samiya merasa terharu karena disambut dengan antusias niatan dimiliki guna berkunjung. Ibu Citra Rany sepertinya sosok yang baik dan juga hangat. Ia ingin segera bertemu.

— BAGIAN 15 —

"Duduk dulu, Nak."

Permintaan dilontarkan sang ibu, namun Segara yang bisa melakukannya. Ia pun tetap berjalan mondar-mandir melintasi berada depan rumah.

Selama Samiya belum tiba, mustahil akan bisa tenang. Pikirannya akan terus diisi wanita itu.

Ingin sebenarnya ditelepon, tapi sang kekasih pasti masih menyetir. Enggan diganggu fokus

Samiya mengemudi. Tentu demi menjaga juga keselamatan wanita itu dalam berkendara.

Kenapa tak dijemput saja?

Bahkan, sebelum menawarkan diri, Samiya telah menyatakan akan datang ke rumah orangtuanya sendiri. Ia hanya disuruh menunggu.

Segara pun memilih menurut karena tak ingin saja menciptakan pertengkaran ditengah jalinan asmara mereka yang baru dimulai kembali.

Apalagi berencana menikah juga.

Terakhir kali dihubungi Samiya sekitaran empat jam lalu. Mereka bertelepon singkat saja. Dan wanita itu bilang akan berangkat ke rumahnya.

Jujur saja, ada kecemasan akan terjadi hal tidak diinginkan pada Samiya. Namun, ia berusaha tak memperpanjang pemikiran buruk di kepalanya.

"Oh, itu ada mobil berhenti, Nak?"

Tanpa menoleh lagi pada sang ibu, kaki sudah dilangkahkannya menuju gerbang utama rumah orangtuanya, hendak menyambut Samiya.

Tentunya satpam yang berjaga, sudah membuka pintu lebih dulu agar kendaraan bisa masuk.

SUV hitam milik Samiya pun melaju sampai ke pekarangan. Terparkir tepat di depan garasi.

Tak lama kemudian, Samiya sudah keluar.

Mata Segara sudah jelas tak akan bisa dialihkan dari wanita pemilik hatinya itu, ketika berjalan mendekati Samiya untuk menyambut.

Namun kemudian, sang ibu sudah mendahului.

Ya, menyapa Samiya dengan ramah. Memeluk kekasihnya dan mengucapkan beberapa sapaan.

Walau berada tak cukup dekat, Segara mampu mendengar ungkapan kerinduan sang ibu pada Samiya yang masih didekap dengan erat.

Saat masa SMA dulu menjalin kasih, ia sempat beberapa kali mengajak Samiya ke rumahnya dan meminta sang ibu memasak. Jadi, mereka memiliki kedekatan yang cukup akrabm

Tentu, Samiya belum ingat memori-memori di masa lalu dengannya. Amat wajar jika wanita itu kebingungan saat menerima pelukan ibunya.

Akan diberitahukan nanti pada Samiya tentang kenangan mereka agar wanita itu mendapatkan gambaran tentang bagaimana mereka dulu.

"Bibi masak makanan kesukaan, Nak Miya."

"Bibi tahu makanan yang saya suka?"

"Biasanya Nak Miya suka miso sup buatan bibi dan karage. Apa sampai sekarang masih suka?"

Samiya pun mengangguk cukup antusias. "Iya, Bibi. Saya masih suka miso sup dan karage."

"Terima kasih sudah membuatkannya, Bibi."

Samiya tahu Ibu Citra Rany memiliki ketulusan pada dirinya. Tampak nyata dari tatapan teduh dan sayang di sepasang netra cokelat beliau.

Ibu Citra Rany akan menjadi mertua yang baik untuknya nanti setelah menikah bukan? Ia akan disayang seperti anak sendiri juga?

Samiya tak hanya ingin dicintai secara tulus oleh Kapten Segara, namun juga keluarga pria itu.

Ibu Citra Rany sudah menunjukkan secara nyata kasih tanpa pamrih dan penerimaan yang terbuka pada dirinya. Tentu hal tersebut melegakan.

Kemudian, Samiya dibuat tertegun mendadak menyaksikan kedua netra ibu dari Kapten Segara yang berkaca-kaca. Apa penyebabnya?

"Bibi kenapa?" tanya Samiya langsung saja.

Lalu, ia mendapatkan pelukan Ibu Citra Rany.

"Bibi senang kamu kembali bersama Segara, Nak Miya. Kamu itu sumber kebahagiaan untuk

anak Bibi. Terima kasih sudah mau memberi kesempatan bagi Segara mencintai kamu, Nak."

"Semoga kamu bahagia menikah dengan anak Bibi. Kalian direstui semesta untuk bersama."

Entah bagaimana bisa rasa haru menghantam diri Samiya secara tiba-tiba dan membuatnya ikut meneteskan air mata dalam pelukan Ibu Citra Rany. Perasaan turut berkecamuk.

Namun satu hal disadari, yakni keputusan untuk memilih Kapten Segara Adyatama sebagai calon suaminya bukanlah jalan yang salah.

— BAGIAN 16 —

ENAM BULAN KEMUDIAN .....

"Bagaimana dengan pemilu dua tahun lagi, Pak Gentama? Bagaimana strategi partai Anda?"

Pertanyaan diajukan sang ayah pada orangtua Samiya, Gentama Ayodya, ketika mereka sudah duduk di sofa yang letaknya berseberangan.

Bahasan politik sudah pasti akan dimulai.

"Untuk pemilu mendatang, partai kami masih akan menjadi oposisi pemerintahan."

"Sekalipun ada tawaran dari mereka di koalisi."

"Misi yang masih belum sejalan?"

Pertanyaan bernada selidik dilontarkan lagi oleh sang ayah ke mertuanya. Topik kian dalam.

"Benar, Pak Nokka."

"Tidak berminat bergabung ke partai kami?"

"Untuk tahun ini belum, Pak Gentama."

"Kapan pun berminat, bergabunglah. Saya akan menempatkan Pak Nokka di posisi dewan."

"Peran Anda dibutuhkan di partai kami."

"Akan saya pertimbangkan, Pak Gentama. Dan terima kasih atas kesempatan sudah ditawarkan."

"Tawaran dari saya secepatnya diterima, Pak."

Didengar sang ayah tertawa.

"Akan saya beri jawaban saya segera mungkin, Pak Gentama. Saya perlu memikirkannya."

"Saya akan tunggu, Pak Nokka."

Saat pandangan Pak Gentama terarah padanya, ia pun berusaha bersikap hormat.

Sikap tentunya harus dijaga di hadapan sang mertua yang punya kedudukan penting sebagai ketua umum partai.

"Bagaimana denganmu, Segara? Apa berminat bergabung bersama Papa di partai, Nak?"

Sang mertua bertanya padanya.

Papa ....

Panggilan yang bermakna khusus bagi Segara. Ia merasa sudah diterima sebagai menantu.

"Saya akan segera menjadi kader, Pa."

Bahasan tentang politik tidak cukup dimengerti, namun tak ada salah bergabung di partai. |Asal dirinya tidak diminta maju menjadi pejabat atau anggota dewan rakyat di parlemen pusat.

"Bagus, Nak."

Tanggapan dikeluarkan sang mertua, sedangkan ayahnya hanyalah tersenyum dengan misterius, tapi ia yakin keputusannya akan diterima kedua orangtuanya, termasuk pilihan politik.

"Pak Nokka harus segera menyusul Segara."

"Akan saya pertimbangkan, Pak Gentama."

Segara hanya bisa bergantian memandang sang ayah dan mertuanya yang masih begitu serius membicarakan soal politik serta partai.

Mereka sangat *matching* jika sudah membahas topik penting, mengingat ayahnya dan juga sang mertua pernah menjadi anggota bersama dalam salah satu himpunan pengusaha Indonesia.

Dirinya pun baru tahu ketika dilakukannya acara pertemuan khusus di antara keluarga

Ayodya dan Adyatama guna membahas pernikahannya.

Ayah serta mertuanya langsung akrab, seperti teman lawas yang tidak bertemu bertahun-tahun.

Segara tak menyangka sebenarnya, namun juga senang karena lebih mudah menyatukan ayahnya dan sang mertua karena hubungan telah akrab.

Selama berlangsungnya prosesi pernikahan yang hampir tiga jam, keduanya sama-sama

dalam menunjukkan dukungan moril serta restu sebagai orangtua pada dirinya dan juga Samiya.

Semua keluarga tentu juga bahagia. Tidak ada satu pun yang menentang iklar janji suci yang telah ia dan Samiya buat di depan Tuhan.

Setelah sedari kemarin malam merasa begitu gugup karena hari ini akan menikah, ia akhirnya bisa bernapas lega sebab acara berjalan lancar.

Semesta menyertai penyatuan dirinya dan juga Samiya Ayodya menjadi pasangan suami-istri.

Hati Segara pun sudah sangat mantap menjalani rumah tangga dengan pujaan hatinya. Ia telah berkomitmen teguh akan selalu berusaha untuk membuat Samiya bahagia hidup bersamanya.

Drrttt ...

Drttt ....

Drttt ....

Panggilan berasal dari Samiya, ternyata.

"Maaf, saya keluar dulu untuk angka telepon," pamit Segara pada ayah dan mertuanya.

Setelah keduanya mengangguk, ia segera bangun dari kursi tengah diduduki. Lalu, berjalan cukup terburu-buru keluar dari ruangan.

Saat sudah sampai di luar, deringan ponselnya pun berhenti, panggilan sudah berakhir, bahkan sebelum dirinya berhasil mengangkat.

Hendak dihubungi kembali, namun kemudian ia mendengar derap langkah seseorang mendekat.

Ketika atensi telah dialihkan, sosok Samiya yang sudah menyandang status sebagai istrinya,

jadi pusat pandangan dan membuatnya tertegun.

Terpana menyaksikan betapa cantik nan anggun wanita itu dalam balutan kebaya Bali, telah dari pagi digunakan Samiya, masih bertahan sampai sekarang. Ia tak akan bosan melihatnya.

"Sudah selesai?"

Samiya menanyakan perihal pertemuan dirinya lakukan dengan mertua dan sang ayah.

"Sudah selesai, Sayang," jawab Segara dalam nada lembut, lalu dipeluk erat sang istri.

Merengkuh sarat akan rasa syukur dan bahagia karena akhirnya bisa menikahi Samiya. Tuhan baik dengan pemilihan takdir begitu indah.

"Aku sayang kamu, Miya."

— BAGIAN 17 —

"Mau beli gelato?"

Kalimat tawaran dilontarkan Segara Adyatama, disertai dengan belaian lembut di rambutnya.

Setiap sentuhan yang dilakukan oleh pria itu, mampu mendatangkan kegugupan kian besar di dalam dada, hingga detakan jantung kencang.

Dan sebagai balasan, ditunjukkan gelengan. Ia tak ingin makan apa pun, sudah kenyang.

"Langsung ke vila saja," imbuh Samiya.

"Masih jauhkah?" lanjutnya.

"Nggak, Sayang. Lima menit lagi sampai."

Samiya pun hanya membalas dengan anggukan, ia tidak punya tanggapan lewat kata-kata yang ingin dilontarkan guna menambahkan.

Mungkin karena tegang, jadi otaknya tak dapat diajak berkompromi untuk memikirkan satu atau dua patah kata sebagai balasan secara lisan.

Dan tampaknya Segara tahu. Pria itu ikut diam. Fokus memandang ke depan, pada jalanan kecil yang merupakan akses utama ke vila.

Walaupun tak ada pembicaraan di antara mereka, tapi tangan masih saling bertautan. Ia pun dapat merasakan kuat genggaman tangan Segara.

Pria yang tengah menyetir dengan santai tepat di sebelahnya ini, sejak siang tadi sudah berstatus resmi menjadi suaminya, benar secara agama.

Untuk administrasi kenegaraan, akan segera ia dan Segara urus di Jakarta minggu ini.

Sampai detik ini, ketika harus memirkan fakta dirinya telah menikah, rasanya masih timbul saja rasa tidak percaya dengan status barunya.

Dirinya tak lajang lagi. Sudah sah menjadi istri dari Segara Adyatama, yang merupakan pria di masa lalu, dan amat ia cintai dahulu.

Namun sampai hari ini, perasaannya pada sang kapten masih mengambang. Bagaimana caranya mendeskripsikan isi hatinya untuk pria itu?

Belum benar-benar mencintai, tapi sudah punya rasa ketertarikan yang kuat pada Kapten Segara.

Lagi-lagi, hanya masalah waktu bukan?

Setelah menikah dengan Kapten Segara, lantas hidup satu atap, ia pasti bisa kembali mencintai sang suami, seperti yang dulu dilakukannya.

"Sayang?"

Panggilan diluncurkan Segara Adyatama, tentu langsung tertangkap oleh kedua telinganya.

Sudah pasti ia harus menghentikan segala bentuk pemikiran yang akan membuatnya bengong.

Atensi dipusatkan pada Kapten Segara dengan lebih intens, menunggu pria itu berkata lagi.

"Memikirkan apa, Sayang?"

"Aku? Tidak ada," jawab Samiya formal.

Jelas langsung disadari cara menjawabnya yang kaku, harus diubah lebih santai. Dan diperjelas juga balasan agar tak timbul kecurigaan.

"Aku nggak memikirkan apa-apa."

"Cuma agak lelah," imbuh Samiya.

Tentu berharap Kapten Segara akan percaya dan tak menaruh asumsi macam-macam padanya.

Lalu, pria yang sudah berstatus sebagai suami resminya itu pun mengangguk-angguk. Tak ada lagi pertanyaan diajukan oleh Kapten Segara.

"Kita sudah sampai di vila."

Samiya mengikuti arah pandang suaminya. Dan memanglah benar mereka sudah tiba di tempat tujuan. Sebuah vila lantai dua yang

mempunyai gerbang besar nan menjulang tinggi.

Ada seorang penjaga yang membukakan pintu untuk mereka. Mobil pun melaju masuk.

"Mau aku gendong?"

"Apa?" Samiya lekas menanggapi dengan nada yang kaget atas tawaran sang suami.

Sekala Adyatama malah tertawa.

Samiya merasa semakin malu dan tegang, tak tahu pula harus bagaimana memberi tanggapan.

Ketika tangannya digenggam, kegugupan kian bertambah. Mulut juga tambah membungkam.

"Kamu nggak mau aku gendong?"

"Bukan tidak mau, Kapt. Cuma grogi." Samiya pun menjawab dengan apa adanya. Amat jujur.

Segara Adyatama terkekeh lagi, lebih keras.

"Jangan grogi, Sayang."

"Oh iya, apa aku boleh minta tolong?"

"Minta tolong apa?" Samiya merespons cepat.

"Bisa berhenti panggil aku *Kapten*? Sekarang, aku adalah suami kamu, Sayang."

"Aku harus manggil apa?" Samiya kebingungan.

"Boleh *sayang*, bisa juga *baby*, *honey*, *hubby*, atau *husband*, yang penting bukan *kapten*."

"Oke, Sayang." Samiya langsung menerapkan.

Lantas, mata dipejamkan, manakala keningnya dicium mesra oleh Segara Adyatama. Debaran jantung tambah tak keruan di dalam dada.

Sungguh, Samiya ingin memori ingatannya bisa segera kembali, dengan begitu ia akan dapat merasakan cintanya untuk Segara lagi.

— BAGIAN 18 —

Drrttt ….

Drrttt ….

Drrttt ….

Ponselnya berdering lagi, setelah beberapa menit diam karena panggilan-panggilan dari sang adik bungsu berakhir. Namun kini, kembali ditelepon.

Dan jelas harus diangkat agar Sanistya tak terus berusaha menghubunginya, bahkan hingga

nanti malam. Sang adik memang punya sifat nekad.

Ternyata tak panggilan suara, namun video.

“Holaaa, Kakak Miya Sayanggg!”

Sapaan dengan seruan kencang menyapanya.

Samiya juga memamerkan jenis senyuman yang ceria, sampai-sampai deretan gigi terlihat.

Kenapa saudari bungsunya itu begitu senang?

“Dari tadi aku telepon-telepon, nggak diterima. Sibuk banget kayaknya bulan madu di sana.”

“Baru sampai di sini, Dik,” jawab Samiya cepat.

“Seriusan baru sampai? Kenapa lama?”

“Pesawat kita kena pemeriksaan tadi. Jadi, harus kasih beberapa berkas ke petugas di bandara.”

“Tapi, tetap dikasih mendarat, kan?”

“Iya, dikasih. Berkas-berkas kita lengkap.” “Walau bayar uang sewa tempat tambahan untuk pesawat di bandara,” terang Samiya sesuai fakta.

“Berapa, Kak?”

“Seribu dollar per hari. Kita di sini lima hari.”

Penjelasannya yang lumayan padat nan singkat, hanya dijawab dengan anggukan-anggukan saja. Tak ada komentar lanjutan dari Sanisitya.

Artinya sang adik tidak cukup paham dan juga tertarik dengan penyampaiannya tadi. Ia tentu hafal sifat-sifat Sanistya sebab sejak kecil dekat.

“Kakak, aku kangen.”

“Bohong!” Samiya lekas menanggapi. Suaranya tak kalah keras dibandingkan sang adik tadi.

Lalu, lidah dijulurkan. Menunjukkan ejekan. Ia tak akan percaya dengan pengakuan Sanistya.

Saudari bungsunya itu selalu punya alasan untuk meneleponnya, namun jika hanya karena rindu, dirinya tidak akan bisa percaya. Mustahil saja.

“Benaran kangen ih, Kak Miya.”

“Jangan bohong, Sanis.”

Sang adik kian cekikikan di seberang telepon.

“Iya deh, aku mengaku aku menghubungi Kak Miya karena aku mau tahu bulan madu kalian.”

“Udah produksi anak nggak nih?”

Pertanyaan sang adik terlalu blak-blakan.

Sanistya memang tipikal orang yang suka to the point dalam mengungkapkan rasa ingin tahunya, termasuk saat menggali informasi darinya.

“Kita belum bulan madu namanya ini, Sanis.”

“Hahahah.”

Sang adik masih tertawa dengan kencang.

“Malam pertama maksudku, Kak Miya.”

Lihatlah, saudarinya kian terang-terangan.

“Aku penasaran nih, jawab dong, Kak Miya.”

Sanistya masih berupaya untuk mendesaknya. Sebenarnya, ia ingin menjawab sejujurnya, tapi masih mempertimbangkan beberapa hal sebelum mengungkapkan pada saudari bungsunya.

Selama ini, ia sangat dekat dengan Sanistya, tak sekadar saudara, tapi sebagai sahabat juga.

Beberapa masalah pribadi sering diceritakan ke sang adik. Baik hal sepele maupun yang berat.

Dan kini, tentang pernikahannya? Dirinya masih merasa kikuk sebenarnya membahas ini.

“Kamu bicara dengan siapa, Sanis?”

Pertanyaan tersebut berasal dari ujung telepon, dilontarkan oleh Prabha Winangun.

“Menelepon kakakku, Mas Prabh. Kak Miya.”

Tuuttt ….

Tuuttt ….

Panggilan lantas berakhir karena sang adik yang telah memutus sambungan telepon lebih dulu.

Tok!

Tok!

Tok!

Telinga Samiya mendengar jelas suara ketukan pintu, lalu dengan cepat dialihkan atensi ke sana.

Mata pun segera menangkap sosok sang suami.

Segara Adyatama tentu bisa masuk ke kamar karena mereka akan berbagi ruang tidur, benar dalam satu ranjang yang sama.

Kemungkinan besar mereka akan bercinta.

“Kamu kenapa, Sayang?”

“Aku? Memang kenapa denganku, Kapt?”

“Maksudku, Sayang,” ralat Samiya segera.

Sang suami tambah melebarkan senyum, masih memaklumi kesalahannya dalam memanggil.

“Wajah kamu sedikit pucat, apa nggak enak badan, Sayang? Pusing? Atau bagaimana?”

Samiya menggeleng pelan, lalu diterima pelukan yang diberikan oleh sang suami. Nyaman bagi perasaannya direngkuh erat seperti ini.

Segara Adyatama juga memeriksa keningnya.

“Nggak panas dahi kamu, Sayang.”

“Aku memang tidak panas.”

“Aku cuma merasa grogi akan lakukan malam pertama.” Samiya mengungkapkan dengan jujur kembali apa yang tengah dirasakannya.

Sang suami pun tertawa untuk sekian kali.

“Kamu grogi, Sayang?”

Segara gemas dan langsung mengecup kening sang istri yang manis bersikap polos.

“Aku belum mau minta jatah, sebelum ingatan kamu pulih, Sayang. Kita belum akan lakukan malam pertama,” bisik Segara di telinga Samiya.

“Fokusku sekarang adalah bantu kamu untuk mengingat kembali kisah kita, Sayang.”

— BAGIAN 19 —

"Hari wisuda yang melelahkan."

"Banyak harus bertemu orang."

Segara terkekeh cukup kencang, ia jelas sudah menduga jika lelaki itu akan bereaksi seperti ini atas curhatannya, karena Segara gemar tertawa.

Namun, dirinya tidak akan merasa tersinggung. Malah senang bisa mengungkapkan apa yang tak menyenangkan hati dengan jujur pada Segara.

Lelaki itu adalah pendengar terbaik untuknya, bahkan sudah sejak mereka di bangku SMA.

"Kalau capek, kamu harus istirahat."

Segara menarik lembut kepala Samiya supaya rebah di bahu kanannya. Tak ada penolakan dari perempuan itu. Dan tentu bertanda baik.

"Manusia introvert." Segara meloloskan ejekan. Upaya meneruskan percakapan mereka.

Namun sayang, Samiya seperti malas meladeni sindirannya. Perempuan itu masih diam.

Artinya, ia harus mengajukan pertanyaan.

"Apa rencanamu sekarang?"

"Setelah kita wisuda," perjelas Segara.

"Aku akan melanjutkan S2 di Swiss."

"Kamu sendiri?"

"Aku akan ambil sekolah pilot di Amerika. Aku sudah lulus semua tes seleksinya."

"Selamat, Segara."

Diloloskan tawa cukup keras sebagai balasannya setelah membisikkan kata terima kasih.

Lantas, digenggam salah satu tangan Samiya. Sayang saja, ia belum dapat mengubah status perempuan itu menjadi kekasihnya lagi, setelah dua tahun mereka sepakat putus.

"Ayo buat sebuah perjanjian mengikat."

Samiya yang merasa ucapan Segara mempunyai maksud tersirat, langsung mengumpulkan fokus dengan memandang kian lekat pria itu.

"Ayo menikah saat usia kita diakhir dua puluhan dan kita sama-sama belum punya pasangan."

"Perjanjian macam apa itu?"

"Perjanjian yang manis, Miya."

Segara menempatkan kedua tangannya pada pipi kiri dan kanan sang mantan kekasih. Ia merasa lucu melihat ekspresi kaget perempuan itu.

"Aku akan sukses menjadi pilot."

"Aku akan kaya, lalu mengajak kamu menikah."

"Jadi, tolong tunggu aku, Samiya."

Cup!

Tanpa izin lebih dulu, Segara mendaratkan satu ciuman singkat di kening sang mantan kekasih.

Dilanjutkan memeluk Samiya Ayodya.

"Deal?"

"Kesepakatan ini kita buat?" Segara memastikan persetujuan atas perjanjian yang diusulkan.

"Oke, deal."

"Ayo bertemu dan kita menikah lima tahun lagi, Gara." Samiya tak keberatan akan

kesepakatan diajukan. Ia tertantang untuk mewujudkan.

"Bagus, Miya. Tetaplah lajang demi diriku."

.....

Samiya bangun dengan napasnya yang cukup terengah-engah karena mimpi dialami.

Peluh mengucur pada wajah. Mata bergerilya ke sekeliling dalam pencahayaan minim. Seperti ingin mencari sesuatu, terasa membingungkan.

Namun tak lama kemudian, lampu ruangan tidur sudah menyala terang. Ia pun bisa secara

jelas melihat sosok sang suami, Segara Adyatama.

Langsung dipeluk dengan erat pria itu yang ada di sebelahnya. Rasanya sangat nyaman karena bisa merengkuh Segara disaat hatinya gundah.

“Apa yang terjadi, Sayang?”

Samiya tidak langsung menyahut. Ia justru lekas mengumpulkan fokusnya guna mengingat-ingat bunga tidur yang dialaminya tadi.

Ada Segara dan dirinya di dalam mimpi tersebut.

“Kenapa, Miya? Apa yang terjadi?”

Segara merasa perlu mendapatkan jawaban dari Samiya agar bisa tahu dan memahami apa yang tengah dialami oleh sang istri. Sepertinya tidak cukup mengenakan untuk Samiya sendiri.

“Apa kamu bermimpi buruk, Sayang?”

“Bukan bermimpi buruk, Gara.”

Deg!

Detakan jantung Segara langsung mengencang hebat mendengarkan panggilan yang dilontarkan oleh sang istri. Apakah ingatan Samiya kembali?

“Kamu manggil aku apa tadi, Miya?”

“Gara …,”

Segara mengeratkan lagi pelukan pada Samiya dengan perasaan yang berkecamuk. Sudah pasti senang akan kemajuan ingatan sang istri.

“Panggilan itu akhirnya aku dengar lagi.” Segara berbisik lembut tepat di telinga Samiya.

“Tapi, apa yang membuat kamu tadi bangun, Sayang? Kamu bermimpi buruk?”

“Gara ….,”

Panggilan yang sama seperti tadi dari Samiya. Dan sudah pasti ia tidak salah dalam mendengar.

Benarkah ingatan istrinya sudah kembali?

Segara merasakan pergolakan batin yang hebat, hingga matanya menumpahkan cairan bening.

Apalagi, melihat netra Samiya berkaca-kaca, ia merasakan pergumulan rasa semakin tak keruan.

Direngkuh sang istri dengan erat. Ingin menjadi tempat bersandar ternyaman bagi wanita itu.

Dan tangisan Samiya pecah dalam pelukannya.

“Kamu kenapa, Sayang?”

Segara ingin tahu apa yang menyebabkan sang istri seperti ini. Samiya harus bercerita dengan dirinya agar ia bisa memahami situasinya.

“Apa kamu bermimpi buruk, Miya?”

Sudah dipandang sang istri begitu lekat. Mata Samiya semakin tergenang oleh cairan bening.

“Sayang?”

Segara paham jika tindakannya akan terkesan mendesak, namun ia tidak ingin melihat Samiya hanya memendam masalah sendirian.

Ada dirinya untuk tempat wanita itu berbagi.

“Aku bermimpi tentang kita, Gara.”

“Saat kita berjanji akan menikah ….”

“Aku sudah mengingatnya.”

Batin Segara kembali bergolak.

Inilah yang diharapkan, memori-memori tentang kisah mereka dulu, dapat diingat oleh Samiya. Ia yakin wanita itu tak akan lupa selamanya.

Hari ini pun terbukti keyakinannya terjawab.

“Apa yang kamu ingat, Sayang?” tanya Segara.

“Dulu setelah kita wisuda, kita duduk bersama di atap kampus dan membuat sebuah janji …”

“Janji untuk menikah, setelah kita sukses dengan karier kita masing-masing, Gara.”

Segara diam. Tak akan bisa bersuara, manakala mata meneteskan cairan bening lumayan banyak. Ia begitu haru mendengar cerita sang istri yang mulai bisa mengingat kenangan mereka.

“Aku ingat, Gara.”

“Aku akhirnya ingat janji kita.”

Segara memandang Samiya dengan lebih intens. Ia kemudian mengangguk-anggukan kepalanya. Mengiyakan semua ucapan sang istri.

Samiya juga menangis. Netra wanita itu basah.

“Maaf aku baru ingat sekarang, Gara.”

Segara menggeleng pelan. “Kenapa kamu harus minta maaf? Kamu nggak salah, Sayang.”

“Aku justru senang ingatan kamu sudah balik, Miya. Walau belum semua dalam satu waktu.”

“Aku percaya kamu bisa mengingat semua lagi, aku akan membantu kamu, Sayang.”

“Makasih sudah selalu menemaniku, Gara.”

“Aku sayang kamu.” Samiya berucap dengan rasa rindu terhadap sosok pria yang dicintainya.

— BAGIAN 20 —

"Hooaamm." Samiya menguap akhirnya, tidak tahan lagi dengan rasa kantuk. Mata pun terasa kian berat. Ingin sekali pergi tidur segera.

Namun mengingat dirinya belum di rumah, tentu mesti ditahan keinginan untuk istirahat.

Dan masih pula harus menunggu Segara datang dari bandara untuk menjemputnya ke kantor.

Pagi tadi, sang suami mendapat penerbangan ke Solo untuk mengantar salah satu rekan bisnis sang ayah yang menyewa pesawat jet.

Untungnya tak perlu menginap di sana.

Sang suami dijadwalkan kembali pada sore hari, tepatnya pukul empat tadi. Dan Segara sudah mendarat dengan selamat di Jakarta.

Suaminya itu berangkat dari bandara ke kantor, sejak sejam lalu. Kira-kira akan sampai setengah jam lagi. Masih lumayan lama memang.

Lalu, Samiya memutuskan menunggu Segara di bawah saja, lobi utama yang letaknya di lantai satu. Jadi, sang suami tak perlu naik lagi.

Segera pula dibereskan barang-barangnya.

Kemudian keluar dari ruangan kerja. Ia berjalan ke arah dimana lift berada. Akan digunakannya untuk turun dalam hitungan detik saja.

Tak ada staf lain lagi di kantor karena sudah jam pulang. Lorong kosong melompong.

Lift pun hanya digunakan olehnya. Ia pun lekas bisa cepat sampai di lantai paling bawah.

Dan ketika ingin keluar, mata menangkap sosok Kapten Migha. Pria itu hendak melewatinya.

Namun saat dirinya dilihat, langkah kaki Kapten Migha pun lantas terhenti. Malah segera berjalan mundur guna menyapa dirinya.

“Selamat malam, Bu Miya.”

“Selamat malam, Kapten Migha,” jawab Samiya cepat dengan nadanya yang santun.

Tersenyum ramah juga.

Tentu wajib dilakukan dalam tetap menjaga tata krama bersikap di depan orang lain,

walaupun ia merasa canggung berinteraksi dengan Kapten Migha karena tahu pria itu menyukainya.

"Bu Miya belum pulang?"

"Belum, Kapten Migha."

"Saya menunggu suami saya menjemput."

"Kapten Segara?"

Samiya segera menganggukkan kepalanya dalam berikan respons atas pertanyaan Kapten Migha yang sepertinya tidak perlu dipertanyakan lagi.

Apa hanya bagian dari basa-basi?

Soal pernikahannya dan Segara, semua staf di kantor tentu sudah tahu. Bahkan diundang juga mereka ke acara resepsi sebagai tamu khusus.

Termasuk Kapten Migha, sayangnya tak hadir.

“Jam berapa Bu Miya dijemput?”

“Sebentar lagi suami saya sampai, Kapt.”

Samiya sengaja menekankan kata-kata, ia pun hendak memberi tahu status dari Segara sebagai pasangan hidupnya yang resmi pada siapa pun.

“Masih lama? Apa boleh saya tinggal?”

Samiya mengangguk mantap. “Tidak apa, Kapt.”

Kapten Migha diam, tak merespons apa-apa.

Dan

Tak ada balasan apa pun lagi dari Kapten Migha. Pria itu pun mulai melangkahkan kaki menjauh darinya. Berjalan ke arah pintu keluar kantor.

Samiya merasa lega. Tak perlu lama-lama bicara dengan pria yang menaruh rasa padanya. Sebab, kecanggungan akan semakin besar terasa.

Lalu, Samiya menangkap sosok Kapten Migha berpapasan dengan suaminya, Segara Adyatama.

Mereka saling menunjukkan sikap hormat yang formal, bagaimana layaknya rekan kerja dengan kesantunan tetap diutamakan. Walaupun ekspresi keduanya sama-sama terlihat datar.

Dan tak terlalu lama mereka terlihat berinteraksi. Kapten Migha lebih dulu meninggalkan Segara.

Debaran jantung Samiya masih kencang oleh rasa cemas karena waspada saja akan tercipta konflik di antara dua pria dewasa tersebut.

Namun, saat menyaksikan senyuman semringah sang suami, hati Samiya pernah mulai lagi.

Apalagi, Segara memberikannya pelukan yang hangat dan menjadi tempat nyaman baginya.

“Aku kangen kamu, Gara.”

“Sudah jelas kamu akan kangen karena sudah aku tinggal sejak pagi-pagi buta, Sayang.”

“Kamu kangen aku juga nggak, Suamiku?”

“Seribu kata kangen, kayaknya nggak akan bisa cukup mendeskripsikan kerinduanku.”

Samiya tertawa mendengar gombalan suaminya. Pelukan semakin dieratkan pada pria itu.

“Sayang?”

“Hmm?” Samiya berdeham pelan.

“Besok aku mau ajak kamu ke sekolahan SMA kita dulu. Ke kampus juga. Mau nggak?”

“Mau.” Samiya tak akan menolak. “Buat apa?”

“Banyak kenangan kita di sana. Dan semoga beberapa momen bisa kamu ingat, Sayang.”

— BAGIAN 21 —

Ketika terjaga, Samiya sudah mendapati Segara tak ada di ranjang. Kemungkinan besar pria itu sudah bangun. Dan tidak berada di kamar pula.

Walau penasaran dimana Segara, Samiya lebih dulu membasuh wajah serta menggosok gigi. Ia tak mau tampil berantaka di depan Segara.

Minimal rapi dan bersih, meski belum mandi.

Setelah mengganti gaun tidurnya dengan kemeja kebesaran yang bisa menutup hingga paha, maka lekas dibawa diri keluar dari kamar tidur.

Menuju ke ruangan tamu.

Tak dilihat sang suami di sana. Ia pun beralih ke dapur, siapa tahu Segara sedang memasak.

Biasanya, hampir setiap hari bahkan, pria itu lah yang menyiapkan makanan untuk mereka. Tidak sekalipun dirinya dibiarkan membuat sarapan.

Kemampuan memasaknya memang biasa-biasa saja, namun sekadar menciptakan makanan yang sederhana seperti roti panggang dan juga omelet, tentu bukanlah menjadi kendala yang besar.

Namun, Segara selalu melarangnya.

Sebagai istri penurut, tidak akan dapat dibantah apa yang diminta oleh pria itu. Walau tak enak juga karena terkesan merepotkan sang suami.

"Aku di sini, Sayang."

Langkah kaki Samiya langsung terhenti tatkala mendengar suara milik Segara. Ia lekas mencari sumbernya, ternyata berasal dari area balkon.

Sang suami melambaikan tangan, kode agar ia segera ke sana juga bukan? Maka, kedua kaki dilangkahkan mendekat pada Segara Adyatama.

"Hai."

Sapaan singkat yang bernada lembut, diucapkan sang suami, saat mereka sudah dekat satu sama lain. Pria itu pun berhasil meraih tangannya.

Ditarik kemudian, hingga ia terjatuh ke pelukan suaminya. Rengkuhan Segara terasa hangat dan membuatnya jauh menjadi lebih nyaman.

Lalu, kepala didongakan guna bisa melihat sang suami semakin jelas, terutama ekspresi pria itu.

Dan ia mendapatkan kecupan manis di dahi.

"Bagaimana tidurmu, Sayang? Nyenyak?"

"Mimpi yang indah?"

Segara memang mengajukan pertanyaan seperti ini setiap pagi, memastikan sang istri

tidak akan mengalami bunga tidur yang menakutkan.

Lalu, didapati Samiya mengangguk mantap.

"Jadi, mimpi yang indah? Apa itu?" Segara pun meneruskan bahasan ini karena merasa cukup menarik dijadikan sebagai topik pembicaraan.

"Mimpi bersamamu."

Alis kanan Segara spontan terangkat karena tak cukup bisa memahami jawaban sang istri.

Hanya dalam dua patah kata. Dan ia masih gagal paham mengartikan makna ingin disampaikan.

"Mimpi tentang kita dulu, Gara."

"Seperti apa mimpi itu, Sayang?" Segara terus berupaya menggali informasi secara jelas.

"Mimpi kita pakai seragam SMA."

"Mungkin karena kemarin kamu bilang, kita akan pergi ke sekolah SMA dan kampus kita. Aku jadi kepikiran sampai terbawa mimpi."

"Jam berapa kita akan ke sana?" Samiya hendak mengonfirmasi waktu agar tidak salah.

"Kayaknya batal hari ini, Sayang."

"Batal? Kenapa begitu?" Samiya cukup terkejut, padahal sudah dipersiapkan dirinya pergi.

"Kita jadwalkan ulang besok, hari ini kita akan lakukan agenda yang berbeda."

"Spesial." Segara menekankan maksudnya.

"Spesial bagaimana?"

"Nanti kamu juga akan tahu, Sayang."

"Kamu nggak punya agenda aneh-aneh kan?"

Segara tertawa pelan. Tak hanya karena balasan sang istri sarat dengan kecurigaan, namun juga ekspresi wajah wanita itu tampak penasaran.

"Bukan yang aneh-aneh, Miya."

"Agenda yang manis. Kamu percaya padaku?"

Samiya pun mengangggguk-angguk mengiyakan, tak bertanya apa-apa lagi karena tidak memiliki pertanyaan yang ingin ditanyakan.

"Sarapan sekarang?"

Tawaran sang suami segera dipenuhi. Ia masih melakukan anggukan seperti sebelumnya.

Lalu, dirasakan tangan kanannya diraih.

Jemari-jemarinya dan Segara segera bertautan. Dan wajah sang suami sudah lebih mendekat.

Namun tak lama sebab ponsel pria itu berdering. Ada sebuah panggilan masuk, entah dari siapa.

"Mas Sapta?"

"Mas ingin bertemu dengan saya?"

— BAGIAN 22 —

"Sanis membuat masalah apa?"

Pertanyaan dilontarkan Sapta Priga Ayodya.

"Bukan masalah besar, hanya bertingkah kurang bisa gue pahami. Kepala gue sampai pusing."

Jawaban diluncurkan oleh Prabha Winangun dalam nada terkesan lelah. Begitu pula ekspresi.

"Akan gue tegur dia."

Suara Sapta Priga Ayodya lebih tegas.

“Gue rasa jangan, Sap.”

Sapta Priga Ayodya pun berdeham pelan atas jawaban yang diluncurkan Prabha Winangun.

“Dulu sebelum menikah, Sanis juga suka iseng ke gue dan Miya. Mungkin karena dia paling kecil, jadi masih ingin punya teman bermain.”

“Samiya lebih kalem dari Sanis.”

“Menurut hasil tes kepribadian waktu mereka kecil Samiya tipe introvert, Sanis sebaliknya.”

“Wajar, Sanis lebih aktif dan tidak bisa diam.”

“Pantas.”

Komentar singkat tersebut diluncurkan Prabha Winangun, kakak iparnya. Suami dari Sanistya Ayodya yang merupakan adik bungsu sang istri.

Karena nama Samiya disebut, maka Segara kian memberikan atensi terhadap pembicaraan antara Sapta Priga Ayodya dan Prabha Winangun.

Mereka sedang membahas tentang ulah Sanistya yang suka mencari gara-gara. Prabha Winangun curhat lebih dulu pada Sapta Priga Ayodya.

Lantas, kakak iparnya yang merupakan saudara sulung Samiya, memberikan tanggapan dengan membandingkan sifat sang istri dan Sanistya.

Dari sanalah Segara merasa tertarik dengan topik yang mereka bahas. Didengarkan saksama. Dan tentu masih sambil menikmati kopi hangatnya.

“Semoga lo tahan dengan sifat adik gue, Prabh.”

“Tahan.”

“Gue harus tahan karena Sanis sudah menjadi tanggung jawab gue sekarang.”

“Anak bungsu kadang sifatnya tidak terduga.”

“Saya jug anak bungsu, Mas Prabha. Tapi sifat saya tidak seperti Sanistya,” celetuk Segara.

Dikeluarkan tanggapan dalam upaya bercanda saja, lumayan ikut ambil bagian berkomentar.

“Maksud saya anak bungsu perempuan, Segara. Kamu sudah jelas berbeda dengan istri saya.”

“Sifat Sanis tiada yang bisa menandingi.”

Karena Praba Winangun tertawa, Segara turut melakukan hal yang sama. Bahasan mereka lucu sepertinya. Dan hanya sang kakak ipar yang tak tergelak, hanya memerlihatkan senyum tipis.

Karakter Sapta Priga Ayodya terkesan sangatlah serius, sedikit dingin, selalu bersikap tegas.

Walau begitu, pria itu menerimanya sebagai ipar dengan tangan terbuka. Belum pernah sekalipun menunjukkan intimidasi, walau tampak begitu serius dalam berkata dan juga berekspresi.

Sebenarnya tak jauh berbeda dengan sang kakak, Sekala Adyatama. Jadi, yah, ia sudah lumayan kebal memiliki saudara-saudara yang cenderung memiliki karakter sangat serius dan dingin.

Bukan berarti pula mereka acuh tak acuh.

“Bagaimana dengan Samiya?”

Pertanyaan sang ipar ditunjukkan padanya.

“Samiya? Dia istri yang baik, Kak Sapta.”

“Dia tidak pernah merepotkan saya. Dia selalu bisa saya andalkan sebagai istri saya.”

“Samiya wanita yang sempurna.”

“Dia istri yang baik dan tidak pernah sekalipun menyusahkan saya, Mas Sapta,” imbuhnya.

Segara melontarkan setiap katanya dengan nada bangga. Tidak lupa pula membayangkan sosok sang istri di dalam benaknya yang tersenyum.

Segara tahu ia berlebihan berkata, dan harusnya bisa menjaga lisan kata di depan kedua kakak iparnya, apalagi mereka lebih tua darinya.

Walau begitu, Sapta Priga Ayodya dan Prabha Winangun seperti biasa saja, tidak sama sekali tampak terganggu dengan jawaban-jawabannya.

“Bagus.”

Tanggapan pendek dikeluarkan sang kakak ipar. Seorang Sapta Priga Ayodya memanglah tipikal yang tidak terlalu suka banyak bicara.

Walaupun kikuk diawal-awal pertemuan, ia bisa akhirnya terbiasa dengan karakter iparnya.

“Tolong jaga adik saya, Segara.”

Sudah sekian kali pesan seriuz seperti ini Sapta Priga Ayodya katakan, setiap ada kesempatan bertemu secara langsung dengan dirinya.

Walau tampak dingin dan selalu bersikap serius, nyatanya kepedulian sang ipar selalu besar pada istrinya sebagai saudari kandung.

“Saya.pasti akan menjaga Miya, Mas Sapta.”

— BAGIAN 23 —

Tok!

Tok!

Tok!

Samiya yang tengah memeriksa email, langsung saja mengarahkan pandangan ke pintu karena mendengar ketukan-ketukan lumayan kencang.

Dan petugas bandara berdiri di sana. Tersenyum ramah dengannya sebagaimana seharusnya.

"Ada apa, Mbak?" Samiya bertanya lebih dulu.

"Helikopter sudah siap, Bu Miya."

"Saya diminta mengantar Bu Miya ke landasan karena helikopter akan segera lepas landas."

"Oke, Mbak. Saya ke sana sekarang."

Samiya lekas memasukkan semua barang yang dibawa ke dalam tas, kecuali ponsel.

Dipegang di tangan kanan. Lalu, ia bangun sofa empuk yang telah ditempati sejak setengah jam lalu.

Diikuti petugas bandara menuju tempat dituju.

Samiya ingin segera pula berjumpa dengan sang suami yang akan menerbangkan helikopter.

Kemarin siang, Segara menawarkannya untuk mengitari langit Jakarta selama lima belas menit dengan menaiki helikopter perusahaan.

Pria itu menyewa secara pribadi, tentu saja. Tak memakai gratis, walaupun sudah menjadi

bagian dari keluarga Ayodya. Dan tentu bisa dengan bebas menggunakan semua helikopter serta juga jet pribadi yang dimiliki AYD Aviasi Grup.

Sang suami merogoh uang sendiri hampir enam puluh juta untuk satu helikopter yang disewa.

Tak ada harga khusus atau diskon. Lagi pula, Segara juga pasti tidak ingin mendapat potongan biaya. Uang suaminya juga cukup banyak, dan tak masalah dipakai menyewa helikopter.

“Di sana, Bu Miya.”

Walau kebisingan mulai menyapa telinga karena deru mesin-mesin pesawat yang cukup keras, tapi masih bisa didengar instruksi petugas.

Samiya lekas melangkahkan kaki ke helikopter yang ditunjuk. Ia kian tak sabar ingin masuk dan melihat suami pilotnya di dalam sana.

Ada dua petugas yang membantu, sehingga bisa dengan mudah naik ke helikopter dengan jenis pakaian kerja yang membatasi ruang geraknya.

Setelah berhasil masuk, Samiya langsung duduk di kursi penumpang, berada di belakang tempat pilot berada, yang tak lain adalah suaminya.

"Hai, Sayang."

Sapaan sang suami sangat lembut, dan tentu saja sukses dalam mendebarkan jantungnya. Apalagi, pria itu tersenyum dengan menawan. Mata yang juga memandangnya dalam sorot teduh.

Segara Adyatama mengulurkan tangan. Ia pun tidak ragu segera meraih. Jemari-jemari mereka

saling bertautan dengan erat dalam genggaman erat yang dilakukan oleh sang suami.

Hatinya semakin jatuh cinta pada sosok Kapten Segara Adyatama yang sangat memesona dan terlihat gagah dalam balutan seragam pilot.

“Pakai sabuknya, Sayang.”

Samiya segera melakukan apa diminta oleh sang suami. Dan ia dengan cekatan memasangkan melingkar di tubuhnya. Tak sabar ingin terbang.

Merasa antusias saja, walau ia sudah pernah naik pesawat jet pribadi dengan berbagai tipe, lalu beberapa jenis helikopter juga, namun jika Segara Adyatama menjadi pilotnya, akan terasa berbeda. Semangatnya bertambah berkali-kali.

"Siap terbang, Sayang?"

Samiya pun mengangguk dengan mantap. Dan seluruh atensi masih dipusatkan pada suaminya yang tersenyum kian lebar. Tampak menawan.

Sementara, pria itu telah mengalihkan atensi dari dirinya dan bersiap-siap dalam

menerbangkan helikopter layaknya kapten yang berpengalaman.

Segara Adyatama pun tampak begitu gagah dan menawan dalam ekspresi serius serta konsentrasi begitu penuh dalam menerbangakan helikopter.

Samiya begitu kagum. Siapa yang tak akan jadi bangga memiliki pasangan seperti suaminya?

Segara Adyatama adalah pilot muda berbakat dan sudah punya jam terbang mumpuni, dengan

lisensi penerbangan internasional yang tak usah diragukan lagi. Jadi, ia patut berbangga bukan?

Dari personaliti, pria itu merupakan sosok suami yang baik, perhatian, penyayang, dan mencintai dengan tulus. Bukankah sebuah anugerah?

Andai pernikahan tak terjadi di antara mereka, ia mungkin akan terus melajang hingga usia yang relatif tua karena belum menemukan cinta sejati.

Segara Adyatama adalah takdirnya.

— BAGIAN 24 —

"Kayaknya benar kelas yang ini, Sayang."

"Mau masuk?"

Samiya menganggukkan kepala dengan mantap atas ajakan sang suami. Jelas tak akan menolak, demi bisa meraih ingatan masa lalu kembali.

Segara masih anteng menggandeng dirinya. Tak pernah sedetik pun melepaskan rangkulan pada bahunya. Tangan mereka juga saling bertautan.

“Ini salah satu kelas kita dulu.”

“Aku duduknya di bangku belakang. Dan kamu yang paling depan, dekat meja guru, Sayang.”

“Kamu murid pintar, kamu sering juara kelas.”

“Sedangkan aku, siswa yang kata guru lumayan malas belajar sebelum aku jatuh cinta.”

“Jatuh cinta dengan kamu, Miya,” lanjut Segara dalam nada bangga mengenang memori mereka saat SMA. Tentu tak akan dilupakannya.

“Awal kenal, aku pikir kamu orang yang ketus dan sombong karena kamu anak orang kaya.”

“Tapi, waktu kita kerja kelompok untuk pertama kali dan kamu bersikap ramah, aku mulai suka dengan kamu.” Segara mengakui lebih lanjut.

“Nggak mudah mendekati kamu karena kamu siswa yang pintar dan sukanya cuma belajar.”

Sang suami tertawa. Seakan mengenang momen mereka dulu menyenangkan untuk pria itu.

“Kamu ingat di bangku mana kita pelukan?”

Alis Samiya langsung terangkat naik. Tak paham dan juga tidak punya gambaran akan pertanyaan yang diajukan oleh sang suami.

“Berpelukan?” konfirmasi Samiya seraya coba meminta penjelasan lebih rinci pada Segara.

“Pelukan yang pertama kali kita lakukan. Dan sangat berkesan untukku waktu itu.”

“Tidak bisa aku lupakan berhari-hari lamanya.”

Segara merasa tergelitik sendiri mengingat aksi dan sikapnya di masa remaja yang terlalu

polos dalam menjalin percintaaan bersama Samiya.

Perdana pacaran. Wanita itu pun adalah cinta pertamanya. Jadi, pengalaman menjalin kasih dengan seorang perempuan benar-benar nol.

“Kamu mau mengulanginya, Sayang?”

Segara bertanya saat Samiya merespons dalam tawa yang renyah. Mungkin sang istri berpikir jika ceritanya begitu lucu. Tap itulah faktanya.

“Mengulangi apa, Gara?”

Kali ini, Samiya tampak kebingungan.

Dirinya tadi memangsengaja tidak menjelaskan secara keseluruhan apa yang dimaksud. Dan tentu akan membuat istrinya tak paham.

“Pelukan dan ciuman pertama kita, Sayang.”

“Mungkin jika kita ulangi, kamu akan bisa ingat dengan apa yang pernah kita lakukan dulu.”

Ucapannya tentu sudah lebih jelas, dan ia tinggal menunggu bagaimana reaksi sang istri. Setuju atau tidak dengan ajakan yang baru dilontarkan.

Samiya masih memandangnya dengan lekat.

“Bagaimana, Sayang? Mau diulangi?”

“Berciuman?”

Pertanyaan sang istri dalam nada yang polos, ia berikan respons segera dengan anggukan.

Lalu, tangan semakin menarik mendekat bagian pinggang Samiya guna memangkaskan jarak di antara mereka yang masih tersisa hingga tubuh bisa menempel satu sama lain, tentu saja.

Segara lanjutkan aksi dengan menyatukan dahi mereka, termasuk hidung saling bersinggungan.

Napas halus sang istri menerpa kulitnya.

Mereka menatap semakin intens. Ia bahkan tak ingin berkedip, terus memandang Samiya yang juga terus mengarahkan atensi ke netranya.

“Boleh aku cium kamu, Sayang?” Segara jelas meminta izin sebelum memulai cumbuan.

“Iya, Gara.”

“Boleh.” Samiya menambahkan jawaban disertai juga anggukan kepala yang pelan tapi mantap.

“Siap, siap, Sayang.”

Setelah berbicara, Segara langsung mengeratkan pelukan sembari menyatukan mulutnya ke bibir sang istri. Lalu, dipagut dengan lembut.

Hanya dilakukan seperkian detik, karena tidak mau hanyut akan hasrat yang bisa saja bangkit karena sentuhan intim mereka ini.

Dan tepat setelah diakhiri ciuman, Segara harus merasakan keterkejutan besar karena tiba-tiba saja sang istri pingsan dalam pelukannnya.

Samiya kehilangan kesadaran oleh pening hebat di kepalanya. Sedangkan, satu demi satu memori ingatan masa lalu muncul di dalam benak.

— BAGIAN 25 —

"Cepat bangun, Sayang."

Samiya sudah berulang kali mendengar kalimat tersebut. Suaranya pun sangat dikenali.

Benar, milik sang suami.

Walau mata masih terasa berat, serta pening juga menghantam kepalanya cukup keras, namun ia berusaha segera meraih kesadaran secara penuh.

Netra yang menutup, perlahan coba dibuka guna dapat memahami situasi. Ingin pula segera bisa melihat Segara Adyatama, sepertinya pria itu tengah dalam kondisi mencemaskan dirinya.

Saat fokus sudah terkumpul, objek pandang dari manik cokelatnya yakni langit-langit kamar yang berwarna putih. Lalu, dicium bau obat-obatan.

"Sayang?"

"Miya? Kamu sudah bangun?"

Kembali kedua telinga mendengar suara Segara yang melontarkan dengan nada

khawatir. Amat jelas tertangkap hingga ia menoleh pada pria itu.

Ekspresi Segara ternyata sarat akan kecemasan. Mata sang suami juga berair. Apa yang terjadi?

Sembari coba memikirkan peristiwa dialaminya hingga ia harus berbaring di rumah sakit, kepala pun dianggukan pelan sebagai tanggapan untuk apa yang ditanyakan oleh suaminya tadi.

Tangan bergerak ke wajah Segara Adyatama.

Ingatan satu demi satu muncul di dalam benak dan membuat kepalanya kembali berdenyut.

“Aku kenapa?” Berhasil diloloskan pertanyaan guna mengonfirmasi penjelasan pada Segara.

“Kamu pingsan, Sayang.”

“Waktu kita di sekolah, kamu tiba-tiba pingsan, setelah kamu bilang kamu bisa mengingat semua yang sudah kamu lupakan tentang kisah kita.”

“Aku pingsan?” Samiya meraih kesimpulan atas apa terjadi padanya hingga masuk rumah sakit.

“Aku bawa kamu ke sini karena aku takut kamu akan mengalami sesuatu yang buruk, Sayang.”

“Gimana kata dokter?” tanta Samiya cemas. Ya, sudah tentunya merasa penasaran bagaimana kondisinya. Apalagi tadi, ia diserang sakit kepala yang terasa hebat, sampai-sampai pingsan.

Samiya takut akan kehilangan memori ingatan lagi, terutama berkaitan dengan kenangannya bersama Segara. Ia tak mau melupakan kembali.

"Kata dokter, kondisi kamu aman, Sayang."

"Kamu tidak apa-apa."

Samiya bernapas lega. Setidaknya kekhawatiran akan bagaimana kesehatannya tidak terjadi.

Lalu, ingatan demi ingatan masa lalu berkaitan dengan masa lalunya dan Segara pun coba untuk diputar di dalam benak, walau harus pusing lagi.

Memori pertama yang muncul yakni momentum dirinya menerima cinta Segara saat SMA.

Lalu, berputar kenangan ketika dirinya dan pria itu melakukan kencan perdana di sebuah kafe.

Satu demi satu terbayang dengan jelas di kepala, hingga momen terakhir, yaitu ketika berpisah di bandara mengantar Segara yang akan pergi ke Amerika guna mengikuti pendidikan pilot.

Setelah perjumpaan terakhir di bandara, ia dan sang mantan kekasih tak pernah berkomunikasi.

Bukan tak ada akses, hanya saja mereka sudah berkomitmen akan fokus meniti karier dan juga sekolah masing-masing. Mengabaikan lebih dulu asmara agar konsentrasi tak terpecah.

Justru, ia mengalami peristiwa tragis yang telah menyebabkan kehilangan hampir semua memori ingatan dalam jangka waktu tak pendek.

Termasuk kenangan-kenangannya bersama sang suami dulu. Satu pun tak mampu diingatnya.

Barulah hari ini, dirinya bisa mendapatkan lagi semua memori yang hilang. Rasanya bahagia dan juga bercampur kelegaan luar biasa.

“Sayang?”

Panggilan berasal dari sang suami.

Samiya pun bergegas bangun, walau kepalanya masih terasa pening. Lalu, dipeluk Segara dalam rasa rindu yang luar biasa akan kisah mereka.

Air mata semakin tumpah. Tak mampu untuk ia bendung ditengah perasaan masih bergolak.

“Ada apa, Sayang?”

“Aku ….”

“Aku sudah ingat semuanya, Gara.”

Deg!

Debaran jantung Segara berdegup kencang oleh pengakuan sang istri. Inilah momentum paling ditunggu-tunggunya sejak mereka bersama lagi.

Ada pesimistis jika ingatan Samiya tak akan bisa diraih kembali, namun semesta menolongnya.

“Kamu sudah ingar semua, Sayang?”

“Iya. Aku sudah ingat.”

“Kamu hebat, Sayang,” puji Segara tulus. “Aku bangga dengan perjuangan kamu, Miya. Kamu hebat sudah bisa mengingat semuanya.”

“Aku sayang kamu, Gara.”

“Makasih selalu ada untukku. Kamu juga suami yang hebat. Aku bangga punya kamu.,”

— BAGIAN 27 —

"Lagi buat apa, Sayang?"

Derap langkah Segara sama sekali tak tertangkap oleh telinganya, sehingga tidak disadari pria itu sudah berdiri di belakangnya dan memeluk.

Rengkuhan sang suami cukup erat.

Segara juga mengecup pucuk kepalanya. Dan sudah pasti detakan jantung mengencang secara tiba-tiba karena apa yang dilakukan pria itu.

Tentu gugup dengan kedekatan begitu intim di antara mereka ini. Walau sebatas berpelukan.

"Jam berapa kamu bangun?"

"Jam lima, Sayang," balas Samiya cepat.

"Pagi banget."

"Kamu nggak bisa tidur? Atau mimpi buruk?"

Samiya lekas menggeleng. "Nggak."

"Tidurku nyenyak dan aku nggak mimpi buruk. Apalagi, sepanjang malam kamu peluk."

Sang suami terkekeh dengan cukup kencang.

Dan memanglah tujuan Samiya ingin membuat pria kesayangannya terhibur akan candaannya.

"Senang aku peluk semalaman?"

"Senang, Sayang." Samiya melembutkan suara.

"Hangat dan nyaman pelukanku?"

Segera ditunjukkan balasan lewat beberapa kali anggukan atas pertanyaan sang suami. Dan tawa pria itu kembali keluar lebih kencang.

"Tidurku jadi nyenyak karena terus dipeluk."

Samiya bangga sendiri karena dapat merangkai kata-kata sarat dengan candaan yang membuat sang suami terus tertawa. Suasana tercipta pun semakin hangat oleh perbincangan ringan.

Lalu, didapatkan pelukan kian erat dari Segara. Sisi romantis pria itu selalu disukainya.

Bagian pucuk kepalanya juga dikecup. Berulang kali pun dilakukan, selalu mendebarkan hati. Ia merasa amat dicintai oleh sang suami.

"Terus kenapa malahan bangun pagi-pagi, kalau kamu tidurnya dengan nyenyak, Sayang?"

"Buat sarapan, Suamiku."

Tepat setelah dilontarkan jawaban, sang suami pun membalikkan badannya hingga mereka jadi saling berdiri berhadap-hadapan.

Lingkaran kedua tangan Segara masih kuat pada tubuhnya. Bahkan semakin ditarik oleh pria itu.

Mereka berdua lantas saling berpelukan.

Selalu nyaman baginya dalam dekapan hangat Segara, apalagi selalu muncul rasa rindu untuk pria itu. Padahal mereka tinggal seatap.

Bahkan tidur seranjang pula sepanjang malam.

Namun, tetap kuat keinginannya berada di dekat pria itu. Ingin selalu dipeluk dengan mesra.

Apakah ini namanya kasmaran?

Dan bukankah sedari masa sekolah menengah akhir, ia sudah sangat jatuh hati pada Segara?

Hingga detik ini, perasaannya tetap sama pada pria itu. Apalagi setelah ingatan kembali, cinta pada sang suami kian menggelora dirasakan.

"Bikin sarapan apa?"

Sang suami membisikkan pertanyaan di telinga bagian kirinya dengan suara yang menggoda.

"Nasi goreng." Samiya menjawab cepat.

"Nasi goreng? Pasti enak."

Pujian yang rasanya terlalu awal untuk diungkap sang suami, tapi Samiya senang mendengarnya.

Siapa yang tak akan senang disanjung oleh pria dicintainya? Wanita mana pun pasti bahagia.

"Banyak masak nasi goreng, Sayang?"

"Lumayan banyak. Kenapa?"

"Aku akan nambah beberapa kali."

Samiya tertawa. Ada saja lelucon dikeluarkan oleh sang suami yang terdengar lucu untuknya.

Lalu, dirasakan dekapan Segara mengerat.

Mereka saling berpandangan lebih intens. Ia pun berdebar melihat bagaimana teduh tatapan pria itu padanya. Ada damba yang juga tampak jelas.

Samiya spontan memejam saat sang suami kian mencondongkan wajah padanya. Siap menerima kecupan manis pria itu di dahinya.

Namun ternyata tak begitu, ia tidak dicium.

"Aku kira kamu tadi nggak di sini."

"Aku pikir kamu di balik shower."

"Di balik shower?" Samiya belum paham akan maksud tersirat dalam ucapan-ucapan suaminya.

"Aku kira kamu lagi mandi, mau aku susul."

"Sayangnya kamu sudah wangi, Sayang."

Ah, ia mengerti sekarang kemana arah obrolan mereka. Dan tentunya tak perlu ditanyakan lagi pada sang suami karena sudah amat jelas.

"Nggak sabar mau minta jatah perdana, ya?"

"Sudah selesai datang bulan belum?"

Pertanyaan pancingan dikeluarkan sang suami seraya memeluknya dengan lebih erat

"Sudah, Sayang."

"Nanti malam kamu boleh minta jatah."

P27

“Ini kayaknya terlalu tembus pandang.” Samiya berujar tak nyaman setelah melihat penampilan diri dengan lingerie dari pantulan cermin.

Perasaan Samiya juga sedikit risi dengan gaun tidur minim bahan dan tipis yang tengah dipakai. Tidak sesuai pula akan bayangannya.

Jadi, diputuskan untuk tak memilih ini.

Masih tersisa tiga lagi belum dicoba. Dan sudah ada empat lainnya dikenakan tadi, namun belum satu pun yang terasa nyaman digunakan.

Mungkin karena belum terbiasa dengan pakaian jenis seperti ini, maka dari itu tak ada yang tepat baginya. Rata-rata sangat mini dan pendek.

Harusnya tadi siang dibeli secara langsung saja, tapi karena kesibukan di kantor cukup padat.

Dipesan lewat website dan asal memilih saja.

Memanglah jenis pakaiannya adalah gaun tidur minim bahan, sudah pasti terbuka pada beberapa bagian. Ukurannya pun sangat ketat.

Tujuannya untuk merangsang pasangan bukan? Ya tentu harus dibuat dengan desain seseksi dan semenawan mungkin dilihat para lelaki.

Lalu bagaimana pendapat Segara? Apakah sang suami akan merasa terpesona melihatnya dengan jenis gaun tidur seperti ini? Atau malah risi?

Memikirkan reaksi pria itu, membuat Samiya jadi kian gugup saja. Apalagi melihat langsung.

Otaknya sudah dengan liar pula membayangkan fantasi nakal, bagaimana nanti akan melakukan percintaan perdana bersama sang suami.

Debaran jantung tambah kencang.

Munginkan saat benar-benar berhubungan intim dengan Segara, ia tak akan pingsan karena rasa tegang luar biasa yang melingkupinya?

Akan sangat memalukan jika sampai terjadi.

Baiklah, dirinya tetap harus rileks dalam upaya untuk menghalau semua hambatan pikiran yang membuat rencana disusun kacau nanti.

Malam ini, ia dan Segara harus bercinta.

Walau merasa amatlah tegang akan tidur dengan ia akan tetap menjalankan tugas sebagai istri.

Dirinya juga segera ingin memiliki momongan dengan sang suami. Dan semoga saja secepatnya ia bisa mengandung buah hati mereka.

Drrttt ……

Drrttt ……

Drrttt ……

Ponsel berbunyi nyaring, cukup mengagetkan.

Panggilan dari sang suami.

Samiya segera mengangkat telepon. Ia pun ingin mengetahui keberadaan pria itu sekarang.

“Malam, Sayang.”

“Sudah dimana?” tanya Samiya to the point.

“Sudah di rumah? Ruang tamu?”

Tentu saja dirinya kaget dengan jawaban sang suami karena tak menyangka Segara telah tiba.

Kemudian, pria itu menanyakan keberadaannya.

“Aku lagi di kamar.”

“Aku akan keluar sekarang. Tunggu, ya.”

Samiya lantas bergegas mengenakan jubah tidur, tak nyaman menggunakan gaun malam

berbahan mini yang memerlihatkan lekuk tubuhnya.

Dengan langkah cepat, Samiya pun keluar dari kamar. Menuju ruang tamu untuk menyambut kedatangan sang suami. Sungguh tidak merasa sabar berjumpa karena sangat rindu.

Dengan berjalan seperkian detik saja, tentu bisa dijangkau ruangan tamu. Kedua matanya secara cepat dapat menangkap sosok suaminya.

Segara Adyatama gagah memakai seragam pilot yang menjadi profesi membanggakan pria itu.

Lalu, atensi Samiya terpikat oleh boneka dengan ukuran besar dibawa oleh sang suami.

Jenisnya beruang warna putih.

Apakah akan diberikan padanya?"

"Hallo, Sayang."

Sapaan diluncurkan sang suami, seketika dapat menambah kuat dorongan untuk memeluk pria itu. Ia segera berlari ke arah Segara Adyatama.

Ingin dipeluk suaminya, namun terhalang oleh boneka besar yang dipegang pria itu.

Tentu harus disingkirkan lebih dulu.

“Terima kasih hadiahnya,” ujar Samiya tulus. Ia pun mendekap boneka raksasa tersebut.

“Senang nggak?”

“Senang sekali, Suamiku.”

Dan kali ini, Samiya sudah berhasil merasakan dekapan hangat suaminya. Mereka berdua pun berpelukan dengan erat untuk satu sama lain.

Lantas, didengar suaminya bersiul seraya mata yang mengarah ke badannya. Pria itu pamerkan juga seringaian sarat akan ekspresi nakal.

“Siap untuk malam pertama?”

— BAGIAN 28 —

"Hoeek ..."

Sang adik mual seketika, tepat setelah minum ramuan khusus yang diberikan ibu mereka.

Sudah pasti rasanya tak meyakinkan.

Walau firasat buruk, Samiya memutuskan untuk tetap mencoba ramuan buatan sang ibu. Tentu upaya menghargai usaha dilakukan orangtuanya.

Dengan menahan napas, Samita pun menenggak cepat semua cairan berwarna hijau tersebut dari dalam gelas hingga tidak tersisa setetes pun.

Rasanya? Asem, manis, dan sedikit pahit.

Tak membuatnya jadi mual seperti yang dialami oleh sang adik tadi. Justru bisa diterima lidah.

“Habiskan, Sanis.”

Sang ibu sudah mengeluarkan titah dengan nada galak. Itu artinya tak boleh dibantah sedikit pun.

“Nggak bisa, Mama. Nggak enak.”

“Aku bakal muntah kalau lanjut minum.”

Adik bungsunya masih bersikeras menolak.

“Habiskan, Sanis. Kamu tidak akan muntah.”

“Nggak mau, Mama. Rasanya itu lhooo!”

Sanistya akan tetap keras kepala tak mau minum ramuan buatan ibu mereka. Dan sang ibunda pun akan tetap memaksa adiknya menghabiskan.

Drama kecil keluarga Ayodya.

Dan untungnya, ia tidak perlu melibatkan diri karena sudah dituntaskan titah sang ibu tadi.

“Habiskan, Nak. Jamu itu bagus untuk rahim.”

“Jadi ramuan yang Mama kasih gunanya untuk rahim? Baik-baik saja lho rahim aku, Mama.”

“Sangat sehat kata dokter.”

“Untuk menambah kesuburan wanita juga agar kamu dan kakakmu bisa segera hamil, Sayang.”

“Uhuukk … uhukkk … uhukk.”

Sang adik terbatuk-batuk. Mungkin reaksi kaget akan ucapan ibu mereka. Ia pun terkejut, namun karena tak minum, maka tidak tersedak.

“Mama mau aku cepat hamil?”

Pertanyaan bernada guyon diluncurkan saudari bungsunya yang memang suka blak-blakan, dan pasti akan terang-terangan menanyai ibu mereka.

Dirinya pun penasaran, namun karena Sanistya sudah mewakili, maka ia hanya perlu menunggu jawaban yang akan dilontarkan orangtuanya.

“Benar, Sanis.”

“Tidak hanya kamu, tapi Miya juga.”

Tatapan sang ibu tertuju padanya. Tersenyum pula dengan ekspresi yang juga mencurigakan.

“Aku atau Kak Miya paling dulu hamil?”

Sang adik kembali bertanya. Tentu mewakili lagi apa yang ingin dikonfirmasi pada ibu mereka.

“Siapa pun boleh di antara kalian hamil duluan, Mama dan Papa akan senang-senang saja.”

“Aku belakangan, Ma. Aku kan paling kecil.”

“Kasih Kak Miya aja duluan hamil. Kasih Kak Miya ramuannya tiap hari biar cepat tekdung.”

Samiya terkekeh mendengar provokasi saudari bungsunya yang suka berbicara tanpa ada filter. Sanistya memang tipe terang-terangan.

“Kak Miya mau hamil, kan? Mau segera punya adek bayi yang mirip dengan Kak Segara?”

“Adek bayi yang mirip dengan Segara? Kenapa nggak mirip denganku saja?” Samiya spontan saja menanggapi celotehan sang adik bungsu.

Sanistya dan juga ibu mereka kompak tertawa.

Apakah jawabannya lucu sehingga mereka jadi menertawakannya? Sepertinya sungguh begitu.

“Kak Miya mau punya adek bayi yang miripnya sama Kak Miya? Boleh juga, pasti akan lucu.”

“Uuuhh, menggemaskan!”

Sanistya semangat bergurau, sedangkan sang ibu masih belum berhenti tertawa. Ia pun semakin kebingungan harus bagaimana

bagusnya dalam menanggapi situasi ini, walau hanya bercanda.

"Ayo cepatan buat dedek bayi, Kak Miya."

"Sudah dalam proses pembuatan, Sanis."

"Benarkah, Nak? Semoga bisa segera menjadi cucu untuk Mama dan Papa. Mama doakan yang terbaik bagi pernikahanmu dan Segara, Sayang."

Samiya pun langsung memeluk ibunya. Merasa tersentuh akan dengan kata-kata orangtuanya.

"Makasih, Mama."

“Doakan aku dan Gara bisa segera kasih Mama dan Papa cucu. Kami juga ingin punya anak.”

“Mama selalu doakan kalian setiap kali Mama sembahyang. Tuhan juga sayang kalian.”

“Makasih banyak, Mama.”

— BAGIAN 29 —

"Mau ke mana, Sayang?"

Segara tak hanya melontarkan kalimat tanyanya dengan nada menggoda, tangannya juga tambah dilingkarkan erat pada pinggang sang istri.

Tentu tujuannya membuat wanita itu tidak turun dari ranjang untuk melakukan aktivitas apa pun yang direncanakan. Harus tetap di kasur.

"Sudah bangun? Dari kapan?"

“Dari tadi.” Segara membisikkan jawabannya di telinga sang istri, masih dengan nada godaannya.

“Kamu mau ke mana?” tanya Segara kemudian.

“Mau bangun, Gara.”

“Iya tahu mau bangun, tapi ke mana, Sayang?”

“Ke kamar mandi atau keluar kamar?” Segara pun menspesifikan pertanyaan supaya sang istri dapat memahami arah pembicaraannya.

“Kamar mandi.”

“Mau ngapain?” Segara lekas membalas.

“Cuci muka. Setelah itu ke dapur, buat sarapan.”

Samiya tentu sudah tahu jika sang suami punya semacam rencana yang tersembunyi, lewat ajuan pertanyaan diluncurkan untuk dirinya.

“Jangan buat sarapan. Nanti pesan online.”

“Pesan online?” Samiya mengonfirmasi.

“Iya, Sayang. Kita pesan online.”

“Jangan buat apa pun untuk sarapan kita.”

Benar saja, Segara melarangnya memasak.

“Diam saja di kamar bersamaku.”

Ucapan dari sang suami, lagi-lagi mengandung makna yang tak mampu diartikannya. Masih ada niatan tersembunyi sedang direncanakan.

“Mengerti, Sayang? Kita bisa sarapan nanti. Dan jangan masak apa pun, tetap berada di kamar.”

“Kamu nggak boleh turun dari kasur. Harus tidur lagi menemaniku, apalagi di luar masih gelap.”

Sang suami lantas menariknya hingga kembali berbaring tepat di sebelah pria itu.

Segara memeluknya dengan posesif. Mengecup pula keningnya lumayan lama, sebelum pindah ke bawah, menuju tepat ke mulutnya.

Sang suami memagut begitu lembut. Membuat dirinya terbuai dan segera berikan balasan.

Mereka bercumbu sampai beberapa menit yang terasa lumayan singkat, namun napas keduanya sudah cukup memburu oleh stok

oksigen yang tentunya menipis karena berciuman panas.

Dahi saling menempel, mata juga menatap satu sama lain dengan intens. Berulang kali mereka lakukan, seperti tak akan pernah bosan.

“Kenapa?” tanya Samiya iseng.

Merasa penasaran dengan sorot mata sang suami yang arti tatapannya tak mampu diartikan.

“Aku bahagia bangun hari ini melihat kamu.”

“Melihatku?” Refleks saja Samiya menanggapi apa yang dilontarkan oleh sang suami.

Pria itu mengangguk-angguk mantap.

“Nggak semua orang bisa bangun melihat wanita yang dicintainya, aku beruntung masih bisa lihat kamu, Sayang. Aku bahagia bisa melihatmu.”

“Kamu cantik, Istriku.”

Samiya memang mudah merasa haru jika Segara sudah mengungkapkan isi hati dengan kata-kata yang terdengar begitu tulus dan manis.

Istri mana tak suka? Sebagai seorang wanita, ia jelas bahagia bisa diperlakukan seperti ini.

Tidak hanya secara lisan, sang suami pun turut membelai-belai lembut rambutnya sarat sayang.

“Mimpi apa semalam?”

“Mimpiku? Diajak bercinta denganmu, Gara.”

Segara terkekeh geli.

“Itu bukan lagi mimpi, itu kenyataan, Sayang.”

“Kita mainnya lumayan banyak ronde lagi.”

“Dan itu jelas nyata, bukan mimpi, ya.”

Samiya merasakan panas menjalar di wajahnya karena godaan sang suami. Ingatan

pun kembali ke percintaan mereka semalam yang panas.

Memadu kasih bersama Segara, bukan hanyalah untuk menuntaskan hasrat masing-masing, tapi ada cinta lebih membara dengan keintiman yang menyatukan mereka semakin dalam.

"Bukan mimpi, Sayang."

Samiya masih terkekeh, dan kepala dianggukan kali ini dengan lebih semangat. "Iya, Gara."

"Aku tahu percintaan kita bukan mimpi."

“Mau mencobanya lagi, Sayang?”

“Eh?”

Samiya pun langsung berhenti tertawa manakala dihadapkan dengan aksi sang suami yang sudah mendekapnya semakin erat. Tubuh mereka juga saling berhimpitan dengan amat dekat.

“Kita bercinta lagi, Sayang.”

Selesai memberi tahu apa maksudnya, Segara pun melanjutkan serangan dalam sebuah ciuman panas pada bibir ranum istri cantiknya.

— BAGIAN 30 END —

"Kak Miya, aku boleh ikut masuk?"

"Kenapa kamu mau masuk, Dik?"

"Mau lihat hasilnya dong." Sanistya menjawab dengan mantap. Ia pun sudah berdiri di depan pintu kamar mandi. Siap untuk ke dalam.

"Aku penasaran Kak Miya hamil atau nggak."

"Aku masuk, Kak Miya." Sanistya merajuk.

"Diam aja di luar. Bentar lagi selesai."

Saat ingin dibantah, ponselnya berdering.

Sebuah panggilan masuk.

Langsung diambil handphone yang diletakkan di saku kemeja kerjanya. Telepon akan diangkat.

Sang suami yang menghubunginya.

“Hallo, Mas Prabhaaa!”

“Aku? Lagi di rumah Kak Miya.”

“Aku pulang jam delapan ntar. Kenapa, Mas? Mau ajak aku makan malam romantis?”

“Huh? Testpack? Punyaku? Maksud, Mas?”

Sanistya langsung mengerutkan kening, belum paham dengan pertanyaan dari Prabha Winangun mengenai alat tes kehamilan yang dikatakan.

Otaknya pun sudah memikirkan rentetan demi rentetan kejadian hari ini, dimulai sejak pagi.

Kemudian, ia teringat akan pembelian beberapa testpack di apotek bersama Prabha Winangun.

Jadi itulah yang membuat sang suami bertanya apakah dirinya sudah mengetahui hasil testpack?

“Itu punya Kak Miya, bukan milikku.”

“Iya, jangan berpikiran aku hamil.”

Saat selesai bicara, pintu kamar mandi dimana sang kakak berada pun membuka. Dan tampak sosok saudarinya keluar dari sana.

Rasa penasaran Sanistya kian membuncah.

“Sudah selesai kan Mas Prabh curiga aku hamil? Kita bertemu nanti malam di rumah, yah.”

“Sampai jumpa, Mas. Daahh!”

Tanpa mendengarkan jawaban sang suami lebih dulu, Sanistya pun mengakhiri panggilan.

Lalu fokus dengan kakaknya lagi.

Didekati segera saudarinya yang kembali masuk ke dalam mandi dengan pintu tetap dibuka.

Sanistya berdiri tepat di samping Samiya.

Atensi dipindahkan kemudian pada alat-alat uji kehamilan yang berjejer di atas wastafel.

“Garis dua.”

“Garis dua.”

Sanistya mengamati dengan saksama semuanya. Ia pun sudah tahu apa artinya karena beberapa hari belakangan dipelajari cara kerja testpack.

“Kyaaaa!” Sanistya berseru penuh gembira.

“Kak Miya hamil!” Sanistya kian berteriak.

Dipeluk sang kakak lantas, tentu masih dengan rasa senang yang menggebu-gebu. Tawa cukup kencang pun turut dikeluarkannya.

Berjingkrak-jingkrak kecil juga.

Siapa tak bergembira jika akan segera memiliki keponakan? Apalagi bayi pertama di keluarga Ayodya yang menjadi cucu pertama.

Walau masih harus menunggu sampai beberapa bulan lagi hingga sang kakak melahirkan, tapi ia sangat antusias menyambut keponakannya.

Mau bayi perempuan atau laki-laki, tak masalah bagi keluarga Ayodya, yang penting segera lahir cucu perdana untuk kedua orangtuanya.

“Selamat, Kak Miya!”

“Ihh, aku pokoknya senang Kak Miya hamil.”

“Kayaknya aku harus ikut kelas parenting biar nanti bisa ajak adek bayi dengan benar.”

Sebenarnya Samiya sedang diserang rasa haru luar biasa karena akhirnya positif mengandung, namun celotehan sang adik sangat menghibur.

Tawanya pun keluar seraya meneteskan air mata juga. Perasaannya sedang campur aduk saat ini.

“Kak Miya kenapa nangis? Nggak boleh nangis, Kak. Nanti aku ikutan mau mewek. Hiks.”

Dengan masih terkekeh, cairan bening semakin deras keluar dari sepasang matanya. Tidak akan bisa dihindari rasa haru karena momentum ini.

“Selamat sekali lagi, Kak Miya. Harus bahagia selama hamil, nggak boleh banyak pikiran.”

"Selalu sehat sampai keponakan aku nanti lahir. Hihi. Nggak sabar nunggu."

Ucapan sang adik membangkitkan lagi semangat di dalam dirinya. Dan tidak sabar ingin memberi tahu sang suami kehamilannya.